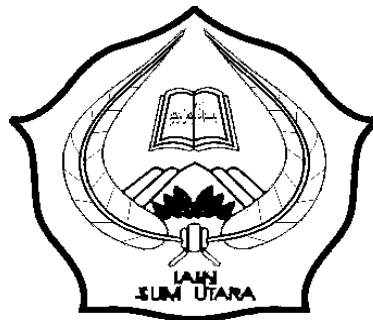


**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA ASPEK AKHLAK DENGAN METODE DEMONSTRASI
DAN BERMAIN PERAN DI KELAS X-1
SMA NEGERI I SIANTAN**

Oleh :

NURGA YAH
Nim. 08 PEDI 1419

Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2010**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
ASPEK AKHLAK DENGAN METODE DEMONSTRASI DAN
BERMAIN PERAN DI KELAS X-1 SMA NEGERI I SIANTAN**

Oleh:

NURGAYAH
NIM. 08 PEDI 1419

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Dja`far Siddik, M.A

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

ABSTRAKSI

Nurgayah, Nim. 08 PEDI 1419, UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA ASPEK AKHLAK DENGAN METODE DEMONSTRASI DAN BERMAIN PERAN DI KELAS X-1 SMA NEGERI I SIANTAN.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan untuk perbaikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Siantan. Pembelajaran didesain dengan metode demonstrasi dan bermain peran. Pelaksanaan ini berlangsung dari tanggal 18 Januari hingga 01 Februari 2010.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes tertulis, wawancara dan angket terhadap peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas demonstrasi dan bermain peran peserta didik. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan persentase peserta didik. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana respon peserta didik dalam pembelajaran. Angket dilakukan untuk mengetahui suasana pembelajaran dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian metodologi yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus. Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas X-1 SMA Negeri I Siantan, yang terdiri dari 30 orang peserta didik, 9 orang perempuan dan 21 orang laki-laki.

Penelitian tindakan kelas ini menerapkan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran dengan tujuan: (1) Untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan metode demonstrasi dan bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (2) untuk mengetahui persentase hasil belajar peserta didik (3) untuk mengetahui respon peserta didik (4) untuk mengetahui suasana pembelajaran dan (5) untuk mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil temuan penelitian yang diperoleh adalah: (1) Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I aktivitas peserta didik menunjukkan skor 74,7%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 84,1%, dan siklus III meningkat lagi menjadi 92%, (2) Respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran ini, mereka menyatakan sangat menyenangkan, tidak jenuh dan mudah memahaminya. (3) Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang tergambar dalam perolehan persentase. Perolehan nilai persentase pada siklus I adalah 36,7% dengan ketuntasan peserta didik berjumlah 11 orang, pada siklus II meningkat menjadi 80 % dengan ketuntasan peserta didik berjumlah 24 orang, kemudian pada siklus III meningkat lagi menjadi 90% dengan ketuntasan peserta didik berjumlah 27 orang.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

ABSTRACT

Nurgayah, Nim. 08 PEDI 1419, IMPROVEMENT EFFORT OF STUDENT ACHIEVEMENT AT MORAL ASPECT WITH DEMONSTRATION AND ROLE PLAY METHOD IN GRADE X-1 SMA NEGERI I SIANTAN

The Classroom Action Research (CAR) was done to improve the learning of Islamic religious education in grade X-1 SMA Negeri 1 Siantan. Learning was designed using demonstration and role play method. The research was done from 18 of January to 01 of February 2010.

Data collection was done through observation, written test, interview and questionnaire toward students. Observation was done to observe activities of student demonstration and playing the roles. Written test was done to know the improvement of student achievement and percentage of students. Interview was done to know how long response of students in learning. Questionnaire was done to know the situations of learning and teacher activities during learning process.

According to problem and purpose of research, researcher used Classroom Action Research methodology that was done at 3 cycles. Sample of the research is grade X-1 SMA Negeri 1 Siantan students, they were consists of 30 persons and there was 9 persons girls students and 21 persons boys students.

The Classroom Action Research applied demonstration and role play of method learning. The purposes of the researches are: (1) To know how much possibility of demonstration and role play of method can increase students achievement. (2) To know percentage of students achievement. (3) To know response of students. (4) To know situation of learning. (5) To know activities of teacher during learning process.

Results of the research are: (1) Activities of students in learning process show increasing from cycle to cycle. At first cycle activities of students got score 74.7%, then at second cycle increase to 84.1% and at third cycle more increasing become 92.0%. (2) Response of students in learning process using the demonstration and role play of method, they said, is very delighted, didn't make bored and easy to understand. (3) Achievement of student got increasing that described in getting percentage. Percentage At first cycle is 36.7% with the amount of student success 11 persons, at second cycle become 80% with the amount of student success 24 persons, then, at third cycle become 90% with the amount of student success 27 persons.

According to the results of research can be concluded that through application of demonstration and role play of method learning can increase student achievement.

الاختصار

نور غاية 08 1419. السعي في ترقية نتيجة تعلم الطلبة في مجال الأخلاق باستعمال طريقة المظاهرة و لعب الدور في الفصل العاشر-1 بالمدرسة العالية الحكومية 1 سيانتان.

أخذ الباحث البحث لإصلاح تعلم درس التربية الإسلامية بالمدرسة العالية الحكومية 1 سيانتان. كون التعلم مستعمل طريقة المظاهرة و لعب الدور. جرى البحث من 18 يناير إلى 1 فبراير 2010.

يكون جمع استبيانات البحث مستعمل عدة أدوات مثل المراقبة و التمرين و الحوار و المستجوب. تكون المراقبة لوصف أنشطة طريقة المظاهرة و لعب الدور للتلاميذ. و أما التمرين يكون لوصف ترقية نتيجة تعلم الطلبة و نسجة مؤية ترقيتها. و أما الحوار استعمل لوصف رد الطلبة نحو التعلم و المستجوب يكون أداة لوصف أحوال التعلم و أنشطة المعلم حين التعليم.

معتمدا على المسائل الأساسية في البحث و هدفه يكون البحث في ثلاثة أدوار. كانت غيئة البحث جميع طلبة فصل العاشر بالمدرسة العالية الحكومية 1 سيانتان. عدد جميع الطلبة 30 طلبة 9 طالبات و 21 منهم طلاب.

كان التعلم في هذا البحث مستعمل طريقة المظاهرة و لعب الدور لهدف شتي يعني: (1) للحصول على إمكانات ترقية نتيجة التعلم باستعمال طريقة المظاهرة و لعب الدور. (2) للحصول على نسجة مؤية ترقية نتيجة تعلم الطلبة. (3) لمعرفة رد الطلبة نحو التعلم. (4) لوصف أحوال التعلم و (5) لوصف أنشطة المدرس حين التعليم.

حصل البحث على: (1) في أنشطة الطلبة ترقية من دور إلى دور. كانت أنشطة الطلبة في الدور الأول يحصل على 74.7% و في الدور الثاني على 84.1% و ترتقي إلى 92% في الدور الثالث. (2) كان رد الطلبة نحو طريقة المظاهرة و لعب الدور في التعلم جيدا. كان الطلبة يفرحون بها و لا يسامون بها و يفهمون الدرس أسرع بها. (3) انحطت نتيجة تعلم الطلبة بعد التعلم. كانت نتيجة تعلم الطلبة في الدور الأول 36.7% أي 11 طلبة ينجحون في التعلم و انحطت إلى 80% أي 24 طلبة ينجحون في التعلم و في الدور الثاني و إلى 90% في الدور الثالث أي 27 طلبة ينجحون في التعلم.

بناء على ذلك حصل البحث على أن استعمال طريقة المظاهرة و لعب الدور يقدر تقدر أن ترقى نتيجة تعلم الطلبة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Puji syukur kepada Allah Swt, atas rahmat, karunia, taufik dan hidayahNya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah buat Nabi yang mulia, Muhammad Saw. Begitu pula buat keluarga dan sahabat-sahabatnya yang setia dalam membela dan memperjuangkan perkembangan Islam.

Proses penyusunan tesis ini hingga selesai berangkat dari keyakinan, niat mulia serta adanya pertolongan dan kerendahan hati para hamba Allah Swt, untuk saling membantu dalam kebaikan. Maka atas kebaikan dan kerendahan hati dari berbagai pihak, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pembimbing I, Prof. Dr. Dja`far Siddik, MA. Dan pembimbing II, Prof. Dr. Syafaruddin, S.Pd, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi setulusnya.
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, yang telah memberikan bantuan beasiswa S-2 bagi Guru Pendidikan Agama Islam tahun 2008/2009-2009/2010.
3. Rektor IAIN Sumatera Utara Medan, Prof. Dr. Nur M. Fadhil Lubis, MA, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan program Magister pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.
4. Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, beserta Staf yang telah memberikan pembinaan, pengarahan dan fasilitas.
5. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi, serta pengelola perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan ini.

6. Pemerintah Daerah Kabupaten Anambas yang telah memberi izin kepada penulis untuk meninggalkan tugas selama penulis menjalani pendidikan di IAIN Sumatera Utara
7. Kepala SMA Negeri I Siantan beserta Staf, yang telah berkontribusi memberikan informasi, data-data dan fasilitas dalam penelitian.
8. Segenap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi GPAI Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, yang telah memberikan semangat, motivasi dan dorongan sehingga dapat bekerjasama selama mengikuti perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu nama dan jabatannya, yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Teristimewa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda Muhammad Nur Hasan dan Ibunda Syarkiah yang telah mendo`akan dan memberikan motivasi serta bantuan moril dan materi lainnya.
2. Suami tercinta Muhammad Syopian Ali, serta anak-anak tersayang, Alyando dan Rahmadin yang telah ikhlas melepaskan penulis dalam menjalani pendidikan di IAIN Sumatera Utara.

Akhirnya hanya doa yang dapat penulis sembahkan kehadirat Allah Swt, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat pahala yang berlipat. Semoga tesis ini akan bermanfaat menuju perbaikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Amin.

Medan, Juni 2010
Peneliti

Nurgayah
Nim. 08 PEDI 1419

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S□	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D□	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T□	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z□	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	apostrol
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌̄--	Fathah	A	a
--◌̇--	Kasrah	I	i
--◌̈--	Dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌̄-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌̄-و	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zukira
yazhabu	: يذهب
suila	: سئل
kaifa	: كيف
huala	: هول

c. Maddah

Maddah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

سَا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي-ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و-و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

رما : ramā

قيل : qila

يقول : yaqūlu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah

/h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raudah al-atfāl → raudatul atfāl : روضة الاطفال

- al-Madinatul al- munawwarah : المدينة المنورة

- T^halhaf : طلحة

e. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : الْبِرَّ
- al-hajj : الْحَجَّ
- nu“ima : نَعَمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرَّجُلُ
- as-sayyidatu : السَّيِّدَةُ
- asy-syamsu : الشَّمْسُ
- al-qalamu : الْقَلَمُ
- al-badi’u : الْبَدِيعُ
- al-jalālu : الْجَلَالُ

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوع
- syai'un : شيء
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khai ar-rāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mizāna : فاو فوا الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wal-mizāna : فاو فوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-Khalil : ابرا هيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil : ابرا هيم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan

untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma Muhammadun illa rasul
- Alhamdu lillahi rabbil 'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasirun minallahi wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jamia'an
- Wallahubikulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II : KAJIAN TEORI.....	18
A. Materi Pembelajaran Akhlak.....	18
1. Tinjauan Tentang Akhlak.....	18
2. Tinjauan Tata Krama Berpakaian dan Berhias.....	20
3. Tinjauan Tata Krama Bertamu dan Menerima Tamu.....	25
B. Strategi Pembelajaran.....	28
1. Metode Demonstrasi.....	28
2. Metode Bermain Peran.....	35
C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar.....	43
D. Hipotesis Tindakan.....	49
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Pendekatan Penelitian.....	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52

	D. Rancangan Penelitian.....	54
	E. Subjek Penelitian.....	56
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
	G. Teknik Analisa Data.....	57
	H. Teknik Penjaminan Keabsahan.....	58
	I. Indikator Kinerja.....	59
	J. Prosesur Penelitian.....	60
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
	A. Hasil Penelitian.....	64
	1. Deskripsi Pra Tindakan.....	64
	2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I.....	65
	3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II.....	73
	4. Deskripsi Pelaksanaan Siklus III.....	80
	5. Rangkuman Peningkatan Hasil Tindakan Setiap Siklus....	91
	B. Pembahasan.....	94
	1. Pembelajaran Aktivitas Peserta Didik.....	94
	2. Hasil Respon Peserta Didik.....	95
	3. Hasil Belajar Peserta Didik.....	95
	C. Keterbatasan Penelitian.....	98
	1. Faktor Waktu.....	98
	2. Faktor Sarana dan Prasarana.....	98
	3. Faktor Pengamatan Penelitian.....	99
	4. Faktor Kompetensi Guru.....	99
BAB V	: KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	100
	A. Kesimpulan.....	100
	B. Implikasi.....	100
	C. Saran - Saran.....	101
	DAFTAR PERPUSTAKAAN.....	102
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Aktivitas Demonstrasi dan Bermain Peran Peserta Didik Siklus I.....	67
2. Hasil Tes Peserta Didik Siklus I.....	69
3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I.....	70
4. Hasil Aktivitas Demonstrasi dan Bermain Peran Peserta Didik Siklus II.....	75
5. Hasil Tes Peserta Didik Siklus II.....	77
6. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II.....	78
7. Hasil Aktivitas Demonstrasi dan Bermain Peran Peserta Didik Siklus III.....	83
8. Hasil Tes Peserta Didik Siklus III.....	84
9. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus III.....	85
10. Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Metode Demonstrasi dan Bermain Peran.....	87
11. Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Persiklus.....	92
12. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Persiklus.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	104
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	108
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III.....	112
4. Instrumen Evaluasi.....	116
5. Daftar Angket.....	121
6. Daftar Angket.....	123
7. Hasil Respon Peserta Didik.....	125
8. Daftar Wawancara.....	126
9. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Evaluasi Siklus I.....	128
10. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Evaluasi Siklus II.....	129
11. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Evaluasi Siklus III.....	130
12. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I.....	131
13. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II.....	132
14. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus III.....	133
15. Foto Kegiatan Pembelajaran.....	133

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh karena itu nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak pada pendidikan nasional.¹

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan dirumuskan sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Di samping tujuan pendidikan, juga dirumuskan tujuan sekolah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Pasal 26 dijelaskan Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 182.

² *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006), h. 11.

Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan agama merupakan pendidikan wajib. Jadi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya sangat penting. Persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi pada saat-saat seperti sekarang yang tampaknya muncul gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebuah mata pelajaran yang kedudukannya setara dengan mata pelajaran lain, maka Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:⁵

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 183.

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 154.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Panduan Penyusunan Silabus* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), h. 6.

- b. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur , berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang pola kehidupan orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- d. Prinsip dasar dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman, sementara syariah berisikan penjabaran dari konsep ibadah dan muamalah dan akhlak berisikan penjabaran dari konsip ihsan atau sifat-sifat terpuji.
- e. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam.
- f. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Selanjutnya tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai rumusan berikut:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara

personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Alquran dan sunnah, dan menciptakan manusia *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Pendidikan Agama Islam hendaklah bercorak agamis dan normatif yaitu agar peserta didik menjadi seorang Muslim yang di samping menguasai berbagai pengetahuan tentang agama Islam juga mau dan dapat mengamalkan dengan baik dalam bentuk pengamalan agama yang kuat, serta berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak merupakan ruh dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan pengembangan dari tujuan pendidikan nasional secara umum. Ini bukan berarti Pendidikan Agama Islam mengabaikan pendidikan jasmani atau pendidikan praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah Pendidikan Agama Islam itu menjadi penyeimbang dari kebutuhan peserta didik itu sendiri, karena di samping membutuhkan pendidikan jasmani, akal dan ilmu, mereka juga memerlukan pendidikan mental, budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam menduduki posisi strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan berakhlak.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006, tentang: *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, lampiran 3.

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 16.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁸

Ali Al-Jumlati mengatakan tujuan umum pendidikan yang dipegangi oleh Al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.⁹ Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.¹⁰ Menurut Ibn Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.¹¹

Islam sebagai agama samawi yang sempurna mengandung berbagai aspek. Secara umum ada aspek aqidah, aspek ibadah dan aspek akhlak. Seorang muslim yang sejati harus dapat mengamalkan ketiga aspek tersebut secara integral. Misalnya seseorang yang beraqidah benar, maka ia akan beribadah sesuai tuntunan dan sekaligus akan teraktualisasi dalam sikap melalui akhlak yang baik. Ibarat sebuah pohon, aqidah adalah akarnya, ibadah adalah batang, cabang dan rantingnya, maka akhlak adalah daun buah dan bunganya. Dapat dikatakan akhlak adalah hasil dari semua amalan seorang Muslim.

Ajaran Islam adalah petunjuk bagi manusia untuk mewujudkan suatu kehidupan yang penuh rahmat. Bentuk yang nyata dari rahmat Allah itu ialah

⁸ Muhammad `Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 113.

⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 28.

¹⁰ *Ibid.*, h. 11.

¹¹ *Ibid.*, h. 67.

keselamatan, kesehatan, ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal-hal inilah yang tercakup dalam arti kata “*hasanah*” yang di dalam hukum Islam disebut “*masalahah*” (keselamatan).

Sadar atau tidak sadar, terasa atau tidak terasa, kondisi hidup kita terus berubah. Dewasa ini, kita telah meninggalkan zaman lama dan sedang menuju zaman baru (zaman moderen). Zaman baru yang sedang kita tuju ini akan sangat berbeda dengan zaman lama yang telah kita tinggalkan. Zaman baru ini, berbagai dimensi kehidupan umat manusia sedang mengalami perubahan dan perubahan tersebut bisa diamati dari fenomena empirik kehidupan masyarakat, baik di lingkungan kita, di daerah kita, di negara kita, bahkan di manca negara.

Salah satu aspek kehidupan umat manusia yang sedang mengalami perubahan radikal di zaman ini adalah dimensi *akhlaq*. Akibat globalisasi dan semua perangkat pendukungnya, nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang selama ini dipedomani masyarakat sedang “*dicabar*”. Standar, norma, dan patokan-patokan lama mengenai cara kita merasa, berpikir, berbuat, dan berekspresi mulai bergeser ke arah standar, norma, dan patokan-patokan baru yang selalu diperdebatkan keabsahannya. Contoh sederhana mengenai hal ini berhubungan dengan mode pakaian “setengah bugil” yang banyak digunakan wanita muda kita saat ini. Sekarang ini banyak wanita yang mengenakan pakaian yang seperti itu dinilai “murahan”, “menjijikkan”, bahkan merendahkan harkat dan martabatnya sendiri, dan karena itu harus dilarang. Selain itu wanita sekarang lebih senang mengenakan pakaian seperti itu karena dianggap modis, artistik, ekspresif, dan moderen, dan karenanya dibenarkan.¹²

Dalam keseharian, selalu melihat banyak model pakaian perempuan sekarang yang nyata-nyata tidak menutup aurat ataupun yang belum dapat dianggap memenuhi tujuan menutup aurat. Misalnya, berbagai model pakaian ringkas dan pakaian yang terbuka pada bagian-bagian tertentu serta aneka

¹² Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 96.

celana dan baju ketat yang tidak melindungi, bahkan cenderung memamerkan bentuk tubuh pemakainya karena tetap saja cenderung mengundang fitnah, maka berpakaian seperti itu masih sama membuka sebagian aurat. Oleh karena itu, membuka aurat adalah haram, maka mengenakan pakaian yang menggambarkan bentuk tubuh itupun adalah haram; Mengingat bahwa menurut Islam, fungsi utama pakaian adalah untuk menutup aurat, maka kepentingan lainnya menyangkut pakaian, seperti hiasan dan keindahan, tidak dibenarkan melanggar fungsi utama tersebut.¹³

Hukum Islam pada hakikatnya adalah jaminan untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia. Salah satu kemaslahatan itu adalah “tata krama” atau sopan santun diantaranya tata krama berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. Tata krama adalah adab sopan santun atau etika. Tata krama berpakaian dan berhias adalah adab atau cara menerapkan sopan santun dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, berpakaian dan berhias bukan saja untuk menutupi badan dan mempercantik wajah, tetapi yang terpenting menutupi aurat.

Dalam ajaran Islam wanita yang sudah *balig* (remaja) harus menutup auratnya untuk menghindari gangguan yang diakibatkan dari pakaian wanita yang terbuka dan mengundang rangsangan syahwat serta memancing terjadinya perbuatan-perbuatan amoral (pemeriksaan). Maka ajaran Islam mewajibkan kaum wanita yang beriman untuk memakai pakaian dan berjilbab (berkerudung).

Semua wanita yang senang berhias dan memakai perhiasan, akan tetapi hendaknya harus selalu diingat untuk tidak memakai perhiasan yang berlebihan sehingga tidak mengundang orang jahat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak kita inginkan, seperti penodongan, penjambretan, perampokan dan lain-lain. Selanjutnya juga para wanita diperingatkan supaya tidak berhias (bersolek) yang berlebihan.

¹³ Azhari Akmal Tarigan, Dkk, *Menjaga Tradisi Mengenal Modernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 64.

Salah satu upaya peningkatan iman dan takwa bagi kaum Muslimin itu ialah menampilkan kepribadian dalam berbusana dan berhias serta bertamu dan menerima tamu yang harus sesuai dengan petunjuk dan tuntunan serta selaras dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Khususnya yang berhubungan dengan pakaian, yang berfungsi untuk menutupi aurat dan memperindah jasmani dan manusia. Dijelaskan bahwa Allah telah menyediakan banyak bahan baku pakaian atau penutup aurat yang dijadikan bagi manusia agar memenuhi unsur etik dalam kehidupannya.

Menurut ajaran Islam, aurat wanita Islam adalah seluruh badannya, kecuali muka dan dua telapak tangan sehingga wajib bagi seorang wanita Islam memelihara beberapa bagian badannya dan menutup dadanya dengan kerudung. Ilmu fikih menegaskan bahwa aurat laki-laki adalah di antara pusar sampai lutut.

Bertamu merupakan sunah Rasul agar mendapat rahmat dan berkah. bertamu hendaklah memenuhi adab-adab sebagai berikut:

1. Niat bertamu dengan ikhlas, bila ada keperluan, maka hendaknya keperluan yang bukan hal maksiat.
2. Mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan kunjungan, jangan berkunjung disaat-saat yang merepotkan tuan rumah, misalnya waktu tengah malam, subuh dan saat-saat istirahat.
3. Mengetuk pintu tiga kali dan meminta izin.
4. Bejabat tangan dengan tuan rumah sesama pria, adapun dengan wanita cukup menunjukkan sikap hormat.
5. Tidak masuk ke dalam rumah seseorang wanita yang suaminya tidak ada di rumah kecuali bila ada orang dewasa lain di rumah itu.
6. Berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun serta menyenangkan tuan rumah.
7. Menghormati aturan-aturan yang ditentukan oleh tuan rumah dan mematuhi. Misalnya duduk di tempat yang diperkenankan oleh tuan rumah.

8. Tidak berlama-lama dalam bertamu dan jangan sampai membuat tuan rumah menjadi jemu atau jenuh.¹⁴

Islam mengenal adab dalam menyambut dan berinteraksi dengan tamu yaitu:

1. Menyambut tamu dengan ikhlas dan wajah penuh keramahan.
2. Tidak membeda-bedakan sikap terhadap tamu yang hadir ke rumah kita, kecuali dalam tingkat ketakwaan dan tingkat kekerabatannya.
3. Jangan membeda-bedakan terhadap tamu, seperti yang kaya atau pejabat dengan sikap berlebih-lebihan atau menelantarkan tamu karena dia tergolong orang yang miskin.¹⁵

Sopan santun atau tata krama berlaku bagi semua orang, baik pria dan wanita, tua dan muda, bahkan anak-anak. Oleh karena itu sopan santun hendaklah dibiasakan sedini mungkin yaitu sejak si anak masih kecil dengan mengambil contoh dan teladan dari orang tuanya serta anggota keluarganya yang lain.

Materi dakwah Rasulullah Saw, sehingga beliau meletakkan dasar-dasar materi dakwah periode Mekkah dengan aspek akhlak. Akhlak yang baik akan mudah menerima kebenaran, oleh karena itu Rasulullah Saw, senantiasa memberi tauladan yang baik kepada sahabat. Melalui penerapan-penerapan langsung dan didemonstrasikan Rasulullah Saw juga para sahabat. Salah satu hadis yang berkenaan dengan demonstrasi adalah:

طَلُوا كَمَا رَأَيْتُونِي أُصَلِّي

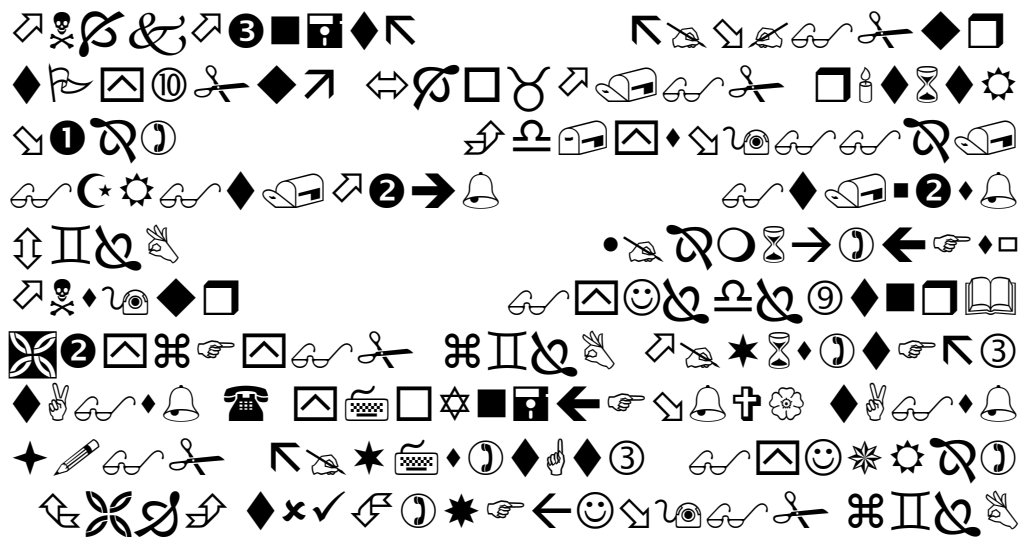
Artinya: *Salatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat.*¹⁶

Dengan demikian peranan guru hendaknya mencontoh peran Rasulullah Saw. Mendemonstrasikan dan mencontohkan juga sejalan dengan Firman Allah Swt Q.S. Al-Maidah ayat 27 kisah (mengenai) dua orang anak Adam (Habil dan Qabil), yang berbunyi:

120. ¹⁴ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X* (Jakarta, Erlangga, 2006), h.

¹⁵ *Ibid.*, h. 121.

¹⁶ Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Kairo: Mustafa Babil Halaby, 1936), h. 85.



Artinya: Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa”.¹⁷

Mengingat sopan santun atau tata krama dibiasakan sedini mungkin dan berkesenambungan berarti guru selaku pendidik juga bertanggung jawab membentuk tata krama atau sopan santun peserta didik agar menjadi baik dan sesuai dengan ajaran Islam karena tugas guru bukan hanya mengajar saja tetapi juga mendidik.

Mendidik menurut konsep Islam tidak sekedar mengajar, melainkan juga melatih, membiasakan, membimbing memberi dorongan, mengembangkan, menggerakkan, mengarahkan, memberi contoh teladan, dan memfasilitasi proses pembelajaran guna memberdayakan segenap potensi atau daya-daya yang dimiliki peserta didik secara maksimal, karena tujuan pendidikan Islam bukan hanya mengupayakan terbentuknya pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan seterusnya.¹⁸

¹⁷ Q.S. Al-Maidah, 5: 27

¹⁸ Dja`far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 81.

Menurut An-Nahlawi yang dikutip Dja`far Siddik ada sepuluh pedoman pokok yang seyogianya dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik yaitu:

1. Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya
2. Bersifat ikhlas
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik
4. Jujur menyampaikan apa yang diketahuinya
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik
10. Bersifat adil terhadap para peserta didik.¹⁹

Masa kini dunia pendidikan Islam telah kehilangan model. Baik model diteladani maupun model dalam penyampaian. Proses pembelajaran tidaklah lepas dari peran guru sebagai pengajar yang memiliki kewajiban mencari, menemukan dan diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah belajar yang di hadapi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut agar kreatif dalam memilih model pembelajaran dan strategi belajar yang sesuai untuk dapat menjelaskan teori dan konsep yang kadang abstrak agar divisualisasikan sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didiknya.

Guru Pendidikan Agama Islam cenderung menyampaikan materi akhlak dengan ceramah dan jarang mendemonstrasikan materi yang seharusnya didemonstrasikan apalagi dengan menggunakan berbagai macam metode yang menyenangkan seperti menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran

¹⁹ *Ibid.*, h. 80.

yang membuat suasana hidup dan lebih mudah dimengerti oleh peserta didik. Dalam keadaan guru yang selama ini mengajar yang selalu menggunakan metode ceramah sehingga terjadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang monoton di dalam kelas dan menjenuhkan bagi peserta didik. Belajar merupakan hal yang menyenangkan, karena bukankah dengan belajar mereka mendapatkan hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahuinya. Terlebih lagi guru dianggap sebagai sumber/central belajar, sementara ia tidak dapat menjadi teladan yang baik. Disamping itu hasil belajar tidak seperti yang diharapkan karena peserta didik lebih menguasai materi akhlak secara teoritis tetapi tidak secara praktis.

Tujuan pokok pendidikan akhlak adalah *Pertama*, memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam fitrah Nya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti bersyahadat atau bertauhid kepada Allah Swt. *Kedua*, menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.²⁰

Sehubungan dengan eksistensi Pendidikan Agama Islam sebagai penyeimbang dari kebutuhan pendidikan peserta didik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan haruslah memberikan kontribusi dalam pembentukan kepribadian peserta didik, baik dalam aspek kognitif, psikomotor apalagi aspek afektif. Untuk mewujudkan semua itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dikemas dengan metode dan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menarik, menantang dan menyenangkan.

Fenomena umum yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses penyelenggaraan Pendidikan

²⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 75.

Agama Islam masih berbasis materi, para guru pada umumnya belum mampu menumbuhkembangkan bentuk pembelajaran yang aktif dan kondusif. Hal ini dapat dipahami karena proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, komunikasi berlangsung satu arah karena guru dibebani oleh target menuntaskan kurikulum. Paradigma yang dianut para guru masih berorientasi kepada mengajarkan materi dan sedikit sekali memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Proses pembelajaran tidak melatih keterampilan belajar. Padahal dalam kurikulum 2006 telah diamanahkan bahwa pembelajaran diarahkan pada upaya pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memuat tiga ranah kompetensi: kognitif, afektif dan psikomotor.

Tingkatan-tingkatan hasil belajar menurut masing-masing ranah adalah sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi
- b. Ranah afektif, yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, memberikan respon atau jawaban, menilai organisasi dan karekterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai
- c. Ranah psikomotor, yang berkenaan dengan keterampilan ibadah, manipulasi benda-benda kordinasi *neuromuscular* (menghubungkan dan mengamati).²¹

Problema klasik yang terus mengemuka dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah rendahnya tingkat keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang berdampak kepada rendahnya prestasi belajar. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa ada tuntutan memahami informasi yang diingatnya

²¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Kkusur Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 203.

itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kevakuman suasana dan pasifnya peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor penghalang tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut.

Fenomena lainnya adalah para guru Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sebenarnya metode ini kurang dapat membangkitkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik dikategorikan masih rendah.

Rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek akhlak khususnya mengenai adab berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu terlihat dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak peserta didik yang berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu tidak menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama Islam. Terlihat dari contoh peserta didik yang berpakaian menutup aurat yang terlalu ketat, nampak pusat dan celana, kainnya yang terlalu tipis sehingga mengundang pandangan yang tidak enak bagi yang memandangnya. Dan juga banyak peserta didik yang datang ke rumah guru cara bertamunya kurang sopan dan tidak sesuai dengan anjuran ajaran Islam. Terlihat juga banyak peserta didik yang masuk kantor majelis guru yang langsung saja masuk tanpa mengucapkan salam ataupun permisi.

Cara pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran. Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran agama Islam: aspek akhlak materi tata krama adab berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu di kelas X-1 SMA Negeri I Siantan.

Beranjak dari uraian di atas penulis akan mengangkat penelitian tindakan kelas yang berjudul “UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA ASPEK AKHLAK DENGAN METODE DEMONSTRASI DAN BERMAIN PERAN DI KELAS X-1 SMA NEGERI I SIANTAN.”

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari uraian di atas, penulis menganalisis bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas cenderung menoton
2. Penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung kurang tepat dengan kompetensi dasar
3. Suasana belajar dan proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*)
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: aspek akhlak cenderung masih menjenuhkan peserta didik
5. Nampaknya hasil belajar peserta didik pada aspek akhlak belum maksimal

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah penulis akan membahas masalah tata krama adab berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dan bermain peran pada aspek akhlak (berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu) di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan?
2. Bagaimana respon peserta didik pada aspek akhlak (berpakaian dan berhias, serta bertamu dan menerima tamu) dengan metode demonstrasi dan bermain peran di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek akhlak (berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu) dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan ini adalah:

1. Mengetahui penerapan metode demonstrasi dan bermain peran pada aspek akhlak (berpakaian dan berhias serta bertamu dan merima tamu) di kelas X-1 SMA N 1 Siantan
2. Mengetahui seberapa besar respon peserta didik aspek akhlak (berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu) dengan metode demonstrasi dan bermain peran di kelas X-1 SMA N 1 Siantan
3. Mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek akhlak (berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu) dengan metode demonstrasi dan bermain peran di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas ini diharapkan antara lain:

1. Bagi peserta didik:
 - a. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar
 - b. Terselenggaranya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan
 - c. Meningkatkan kerja sama dan semangat komunikasi ilmiah dalam belajar
 - d. Meningkatkan hasil belajar dan pemahaman bagi peserta didik.
2. Bagi guru:
 - a. Untuk memperbaiki pembelajaran dan menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik
 - b. Meningkatkan motivasi guru PAI untuk selalu berupaya menemukan dan menggali pendekatan yang efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna

- c. Meningkatkan kreativitas guru PAI untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas.
3. Bagi kepala sekolah:
 - a. Sebagai hasil evaluasi kemampuan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran kepada peningkatan mutu hasil belajar
 4. Bagi masyarakat dan orang tua murid:
 - a. Upaya menaruh kepercayaan yang lebih terhadap sekolah
 - b. Meningkatkan kajian keilmuan dan model pembelajaran
 - c. Meningkatkan kerjasama antar sekolah, masyarakat dan orang tua.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Materi Pembelajaran Akhlak

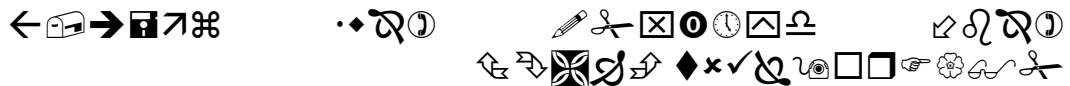
1. Tinjauan Tentang Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhlqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *sulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan*, yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *at-tabi`ah* (kelakuan, tabi`at, watak dasar), *al-`adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru`ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).²²

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim masdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Sehingga secara kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam Q.S. Al-Qalam/ 68: 4 dan Q.S. Asy-Syu`ara/ 26: 137:



Artinya: *Dan Sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*²³



Artinya: *Agama kami)ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.*²⁴

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *akhlaq* untuk adat kebiasaan. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan

²² Jamil Shaliba, *al-Mu`jam al-Falsafi* (Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), h. 539.

²³ Q.S. Al-Qalam/ 68: 4.

²⁴ Q.S. Asy-Syu`ara/ 26: 137.

berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū`ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi`at*.

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, berbentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tab`iat*. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan mungkin buruk.

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam.²⁵ Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Substansi akhlak adalah sifat-sifat atau nilai-nilai yang telah tertanam di dalam jiwa seseorang, dan karenanya ia disebut keadaan jiwa. Sifat atau nilai yang tertanam di dalam jiwa itu dijadikan rujukan dalam menilai suatu perbuatan, sekaligus yang mendorong atau berada di balik semua tindakan atau perilaku yang ditampilkan seseorang. Tindakan atau perbuatan adalah wujudnya dari akhlak seseorang.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) akhlak adalah keadaan jiwa, sifat-sifat atau nilai-nilai, (2) sifat-sifat atau nilai itu berada, bahkan tertanam di dalam jiwa seseorang, (3) sifat dan nilai-nilai itu dijadikan sebagai rujukan dalam menilai baik dan buruknya.

²⁵ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-A`lan* (Bairut: Dar al-Masaini, 1329 H), h. 25.

Budi pekerti adalah kata majemuk perkataan budi dan pekerti, gabungan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sanskerta budi artinya alat kesadaran (batin), sedangkan dalam bahasa Indonesia pekerti berarti kelakuan.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti ialah tingkah laku, perangai dan akhlak.

Secara garis besar akhlak terbagi dua yaitu: *Pertama* akhlak terhadap Allah atau khalik (Pencipta), dan *kedua* akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf dan tarikat-tarikat, sedangkan akhlak terhadap makhluk dijelaskan oleh ilmu akhlak. Ilmu akhlak dilihat dari sudut etimologi ialah upaya untuk mengenal budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabi`at* seseorang sesuai dengan esensinya. Dipandang dari terminologi, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

2. Tinjauan Tentang Tata Krama Berpakaian dan Berhias

Tata krama adalah adab sopan santun atau etika. Tata krama berpakaian dan berhias adalah adab atau cara menerapkan sopan santun dalam berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam.

Pakaian yang Islami adalah pakaian yang dapat menutup aurat, bagi laki-laki harus dapat menutup bagian tubuhnya antara pusar dan lutut, sedangkan bagi wanita harus dapat menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan.

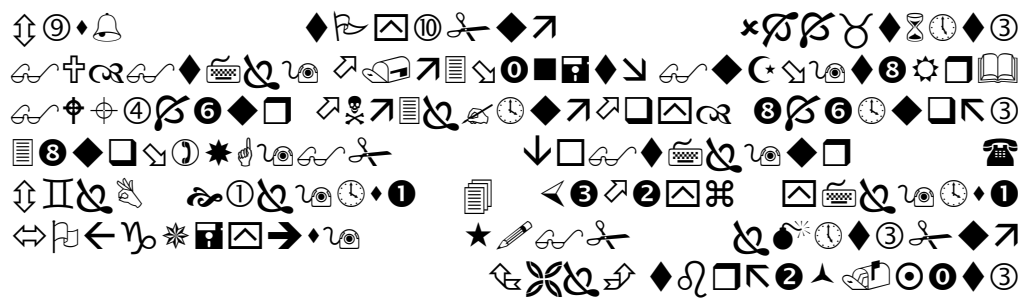
Semua ulama sepakat bahwa menutup bagian anggota badan berdasarkan sunah *fi`liyah* hukumnya wajib baik bagi laki-laki maupun perempuan. Yang menjadi perbedaan adalah sampai manakah batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan?

Perbedaan pendapat mengenai aurat berakar pada perbedaan penafsiran terhadap surah Al-Ahzab ayat 13 dan An-Nur ayat 31 dan 58. Dalam Al-

²⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 346.

Ahzab ayat 13, kata aurat diartikan oleh mayoritas ulama tafsir sebagai “ celah yang terbuka terhadap musuh, atau celah yang memungkinkan orang lain mengambil kesempatan untuk menyerang.” Sedangkan dalam An-Nur ayat 31 dan 58, kata aurat diartikan sebagai “sesuatu dari anggota tubuh manusia yang membuat malu jika dipandang ataupun dianggap buruk bila diperlihatkan.” Sementara kata aurat dalam bahasa Arab berarti “celah, kekurangan, sesuatu yang memalukan, atau sesuatu yang dipandang buruk dari anggota tubuh manusia yang membuat malu untuk dipandang.”²⁷

Dalam Islam, berpakaian dan berhias bukan saja untuk menutupi badan dan mempercantik wajah, tetapi juga menutupi aurat. Firman Allah Q.S. Al-A`raf/ 7: 26 berbunyi:



Artinya: *Wahai anak-anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.*²⁸

Hadis yang berkenaan dengan pakaian dan berhias adalah sebagai berikut:

حديث لأنس بن مالك رضي الله عنه: قلنا لأنس بن مالك أي اللباس كان أحب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم أو أعجب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الجبرة

Artinya: *Hadis Anas Bin Malik katanya: Aku bertanya kepada Anas bin Malik: Pakaian apakah yang paling disukai oleh Rasulullah atau digemari*

²⁷ Nasruddin Umar, *Fikih Wanita untuk Semua* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 14.

²⁸ Q.S. Al-A`raf/ 7: 26.

oleh Rasulullah? Beliau menjawab: *Hibarah, yaitu sejenis pakaian yang dibuat dari kapas dan dihias.* (H.R. Buhari Muslim).²⁹

حديث ابن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
ينظر الله إلى من جر ثوبه خيلاء

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar katanya: Rasulullah bersabda: “Allah tidak akan memandang orang yang menggunakan pakaiannya karena sombong”. (H.R. Buhari Muslim).³⁰

Dalam ajaran Islam wanita yang sudah *balig* (remaja) harus menutup auratnya untuk menghindari gangguan yang diakibatkan dari pakaian wanita yang terbuka dan mengundang rangsangan syahwat serta memancing terjadinya perbuatan-perbuatan amoral (pemeriksaan). Maka ajaran Islam mewajibkan kaum wanita yang beriman untuk memakai pakaian dan berjilbab (berkerudung).

Semua wanita yang senang berhias dan memakai perhiasan, akan tetapi hendaknya harus selalu diingat untuk tidak memakai perhiasan yang berlebihan sehingga tidak mengundang orang jahat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak kita inginkan, seperti penodongan, penjambretan, perampokan dan lain-lain. Selanjutnya juga para wanita diperingatkan supaya tidak berhias yang berlebihan.

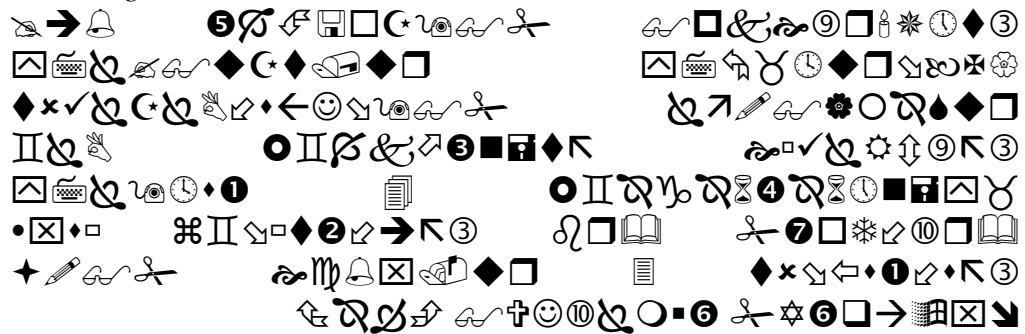
Salah satu upaya peningkatan iman dan takwa bagi kaum Muslimin itu ialah menampilkan kepribadian dalam berbusana dan berhias serta bertamu dan menerima tamu yang harus sesuai dengan petunjuk dan tuntunan serta selaras dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Khususnya yang berhubungan dengan pakaian, dijelaskan bahwa Allah telah menyediakan banyak bahan baku pakaian atau penutup aurat yang dijadikan bagi manusia agar memenuhi unsur etik dalam kehidupannya.

Seorang wanita dinilai berbusana baik dan serasi kalau ia senantiasa menggunakan pakaian yang cocok dengan usia dan kepribadiannya. Pegangan

²⁹ Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, terj Al Bayan (Bandung: Jabal, 2008), h. 379.

³⁰ *Ibid.*, h. 380.

yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.³¹



Artinya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.³²

Surah Al-Ahzab ayat 59 ini memerintahkan kaum perempuan Mukmin untuk memakai jilbab. Ayat ini turun berkenaan seorang perempuan terhormat bermaksud membuang hajat di belakang rumah di malam hari tanpa menggunakan jilbab, maka datanglah seorang laki-laki iseng menggonggonya karena dikira budak.³³

Menurut ajaran Islam, aurat wanita Islam adalah seluruh badannya, kecuali muka dan dua telapak tangan sehingga wajib bagi seorang wanita Islam memelihara beberapa bagian badannya dan menutup dadanya dengan kerudung. Ilmu fikih menegaskan bahwa aurat laki-laki adalah di antara pusar sampai lutut. Firman Allah Swt, Q.S. An-Nur/ 24: 30 yang berbunyi:



³¹ Q.S. An Nur/ 24: 31.

³² Q.S. Al-Ahzab/ 33: 59.

³³ Nasruddin Umar, *Fikih Wanita untuk Semua*, h. 23.



Artinya: *Katakanlah (Wahai Muhammad) kepada orang-orang lelaki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya mereka, dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*³⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kaum laki-laki yang beriman hendaknya menahan pandangan dan memelihara kemaluannya (dalam hal ini adalah aurat).

Berdasarkan dalil-dalil di atas para ulama telah sepakat bahwa menutup aurat dari pandangan orang-orang adalah wajib. Bahkan, menurut *wajh al-ashahh*, pada dasarnya, di tempat sepi (*al-khulwah*) menutup aurat itu tetap wajib, dan hanya dibenarkan membukanya sebatas keperluan.³⁵

3. Tinjauan Tentang Tata Krama Bertamu dan Menerima Tamu

Bertamu adalah berkunjung ke tempat kediaman orang lain. Kunjungan itu biasanya karena adanya suatu keperluan. Bertamu dengan maksud yang baik dan dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah Swt serta untuk memperoleh ridho-Nya dan rahmat-Nya termasuk kedalam silaturahmi, sementara silaturahmi dianjurkan oleh agama Islam.

Bertamu merupakan sunah Rasul agar mendapat rahmat dan berkah. Dalam bertamu hendaklah memenuhi adab-adab sebagai berikut:

9. Niat bertamu dengan ikhlas, bila ada keperluan, maka hendaknya keperluan yang bukah hal maksiat.
10. Mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan kunjungan, jangan berkunjung disaat-saat yang merepotkan tuan rumah, misalnya waktu tengah malam, subuh dan saat-saat istirahat.
11. Menggunakan pakaian yang dapat menutup aurat, sopan, dan penampilan Islami.

³⁴ Q.S. An-Nur/ 24: 30.

³⁵ Azhari Akmal Tarigan, Dkk, *Menjaga Tradisi Mengenal Modernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 62.

12. Mengetuk pintu tiga kali dan meminta izin.
13. Bejabat tangan dengan tuan rumah sesama pria, adapun dengan wanita cukup menunjukkan sikap hormat.
14. Tidak masuk ke dalam rumah seseorang wanita yang suaminya tidak ada di rumah kecuali bila ada orang dewasa lain di rumah itu.
15. Berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun serta menyenangkan tuan rumah.
16. Menghormati aturan-aturan yang ditentukan oleh tuan rumah dan mematuhi. Misalnya duduk di tempat yang diperkenankan oleh tuan rumah.
17. Tidak berlama-lama dalam bertamu dan jangan sampai membuat tuan rumah menjadi jemu atau jenuh.
18. Kalau memang harus menginap, usahakan jangan sampai lebih dari tiga hari.³⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang pernah bertamu dan pernah pula menerima tamu. Saat menerima tamu hendaknya sesuai dengan tata krama yang telah diajarkan Allah Swt (Al-Qur`an) dan Rasul-Nya (Hadis).

Tuan rumah (yang menerima tamu) hendaknya berusaha untuk menjaga keselamatan tamunya dan juga berusaha agar tamunya itu merasa senang selama ia bertamu, dan hendaknya menghormati tamunya.

Islam mengenal adab dalam menyambut dan berinteraksi dengan tamu yaitu:

4. Menyambut tamu dengan ikhlas.
5. Hendaknya berpakaian sopan dan menutup aurat.
6. Menerima tamu hendaknya dengan sikap serta perilaku yang baik, dengan wajah yang berseri, tutur kata yang sopan, dan berusaha agar sikap serta tutur katanya tidak menyinggung perasaan tamunya.
7. Tidak membeda-bedakan sikap terhadap tamu yang hadir ke rumah kita, kecuali dalam tingkat ketakwaan dan tingkat kekerabatannya.

³⁶ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X* (Jakarta, Erlangga, 2006), h. 120.

8. Jangan membeda-bedakan terhadap tamu, seperti yang kaya atau pejabat dengan sikap berlebih-lebihan atau menelantarkan tamu karena dia tergolong orang yang miskin.
9. Tamu hendaknya dijamu, paling tidak disuguhi minuman atau makanan ringn.³⁷

Salah satu kelengkapan dan kesempurnaan agama Islam adalah ajarannya sangat memotivasi penganutnya untuk menghargai dan memuliakan tamu. Janganlah kita berfikir secara matematis (material), tetapi salalulah berfikir rasional dan supra rasional yang mengedepankan keimanan kepada Allah Swt. Sebagai contoh, disaat tamu berkunjung ke rumah kita apa yang terpikir di benak kita? Kalau kita masih berfikir kerugian material yang akan kita derita, berarti kita masih berfikir matematis (material), tetapi ketika kita merasa bangga atas kehadiran tamu ke rumah kita, itu berarti kita telah berfikir supra rasional (imaniyah). Sebagai contoh walaupun secara lahiriyah dengan kehadiran tamu ke rumah kita akan menambah pengeluaran (makan, minum yang disuguhkan kepada tamu), namun hakikatnya tamu yang datang adalah membawa rahmat dan rezki, yakinlah bahwa apa yang dimakan atau diminum oleh tamu tersebut adalah rezkinya melalui perantaraan kita, dan semua itu telah diatur oleh Allah Swt.³⁸

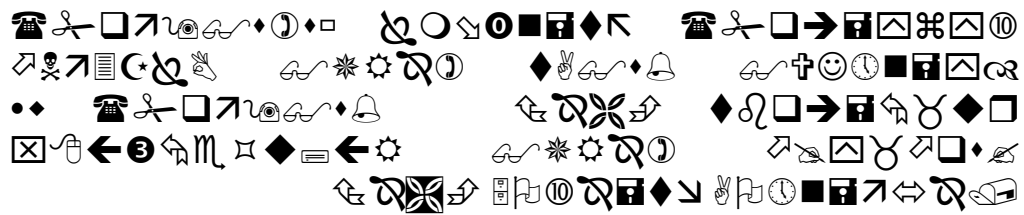
Sopan santun atau tata krama berlaku bagi semua orang, baik pria dan wanita, tua dan muda, bahkan anak-anak. Oleh karena itu sopan santun hendaklah dibiasakan sedini mungkin yaitu sejak si anak masih kecil dengan mengambil contoh dan teladan dari orang tuanya serta anggota keluarganya yang lain.

Agama juga mengajarkan bertamu dan menerima tamu hendaklah dengan sopan dan sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam firman Allah Swt, Q.S. Al Hijr/ 15: 51-53 dan Q.S. An Nur/ 24: 27



³⁷ *Ibid.*, h. 121.

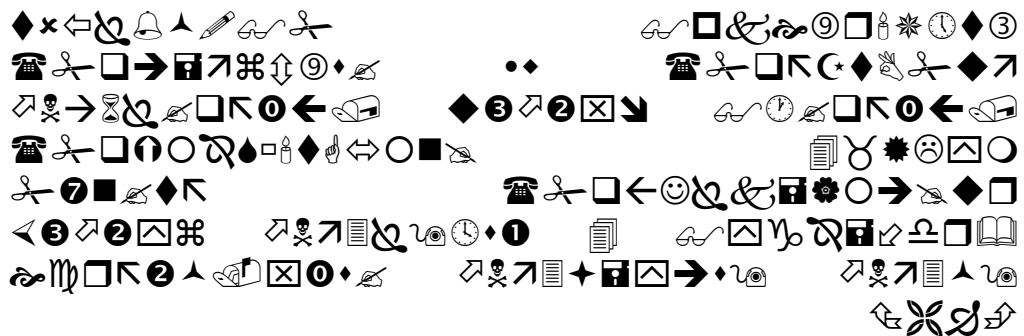
³⁸ Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 151.



Artinya: Dan khabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Nabi Ibrahim (Malaikat).

Ketika mereka masuk tempatnya mereka mengucapkan “salam”. Dia (Ibrahim) berkata, Kami benar-benar merasa takut kepadamu.

Mereka berkata: "Janganlah Engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang)anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai.³⁹



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat.⁴⁰

B. Strategi Pembelajaran

1. Metode Demonstrasi

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara

³⁹ Q.S. Al-Hijr/ 15: 51-53.

⁴⁰ Q.S. An-Nur/ 24: 27.

guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁴¹

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Dengan demikian metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.⁴²

Kata “mengajar” berarti memberi pelajaran. Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.⁴³ Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

Menurut Syaiful B. Djamarah yang dikutip Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi *ekstrinsik*

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 147.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 185.

⁴³ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), h. 55.

dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), menyiasati perbedaan individual peserta didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga, seperti; faktor guru, faktor peserta didik, faktor situasi (lingkungan belajar), media dan lain-lain. Oleh karena itu, fungsi-fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

Menyajikan dan menyuguhkan materi pelajaran melalui metode ceramah adalah media yang bagus di dalam memperoleh dan menuntut ilmu. Akan tetapi metode ini akan bisa mencapai hasil gemilang bila bergabung dengan metode praktek/demonstrasi.⁴⁵

Metode demonstrasi diartikan sebagai suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses prosedur atau pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya ataupun benda tiruan sebagai sumber belajar.⁴⁶ Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi ini adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Tujuan pokok menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran adalah untuk

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Fu`ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 103.

⁴⁶ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 76.

memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.⁴⁷

Maka apabila metode mengajar yang berbentuk teori digabungkan dengan metode praktek/demonstrasi dalam waktu yang bersamaan di tengah-tengah proses belajar mengajar, akan menjadi faktor penting yang memperkokoh dan memantapkan pelajaran di otak para peserta didik dan akan menjaganya dari kelupaan. Metode praktek adakalanya dari pihak guru dan adakalanya dari pihak peserta didik.

Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik karena materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya meliputi kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan pembuktian sesuatu.

a. Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi

1) Perencanaan

Hal yang dilakukan adalah:

- a) Merumuskan tujuan yang jelas, baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir, dengan mempertimbangkan: *pertama*, apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan; *kedua*, apakah alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa diperoleh dengan mudah dan apakah alat-alat itu sudah dicoba terlebih dahulu agar sewaktu melakukan demonstrasi tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan; *ketiga*,

⁴⁷ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, h. 62.

apakah jumlah peserta didik memungkinkan untuk mengadakan demonstrasi dengan baik.

- b) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum melakukan metode demonstrasi hendaknya melakukan percobaan terlebih dahulu agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak akan terjadi di saat demonstrasi berlangsung.
- c) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada peserta didik menanyakan beberapa hal dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. Menyiapkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk merangsang observasi.
- d) Selama demonstrasi berlangsung, seorang guru hendaknya introspeksi diri apakah keterangan-keterangannya dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik, semua media yang dipergunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap peserta didik dapat melihatnya dengan jelas dan peserta didik disarankan untuk membuat catatan yang dianggap perlu.
- e) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan peserta didik. Namun sebaiknya terlebih dahulu mengadakan diskusi dan peserta didik mencoba melakukan demonstrasi kembali agar mereka memperoleh kecakapan-kecakapan yang lebih baik.⁴⁸

2) Pelaksanaan:

Hal-hal yang mesti dilakukan adalah:

- a) Memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya
- b) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik
- c) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 193-194.

- d) Memperhatikan keadaan peserta didik, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik
 - e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkannya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain, dan mencoba melakukannya sendiri dengan bantuan guru
 - f) Menghindari ketegangan, oleh karena itu guru hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis.
- 3) Evaluasi

Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan pertanyaan lebih lanjut, apakah di sekolah ataukah di rumah. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan; apakah berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, ataukah ada kelemahan-kelemahan tertentu beserta faktor penyebabnya. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya.⁴⁹

b. Tujuan digunakannya metode demonstrasi:

- 1) Melatih peserta didik tentang suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki atau dikuasainya
- 2) Mengkongkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak
- 3) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, h. 195.

⁵⁰ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 77.

c. Alasan penggunaan metode demonstrasi:

- 1) Adanya topik bahasan yang tidak dapat diperjelaskan melalui ceramah
- 2) Sifat materi ajar yang dipelajari menuntut adanya peragaan
- 3) Adanya perbedaan tipe belajar peserta didik misalnya ada peserta didik yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik
- 4) Mempermudah mengajarkan suatu cara kerja/prosedur.

d. Kelebihan menggunakan metode demonstrasi:

- 1) Menjadikan bahan pelajaran menjadi jelas dan lebih kongkrit dipahami peserta didik sehingga dapat menghindari pemahaman yang hanya verbalisme
- 2) Memudahkan peserta didik memahami pelajaran dengan cara melihat secara langsung dan prosedur informasi bahan ajar yang disajikan guru
- 3) Proses pengajarannya lebih menarik dan menyenangkan
- 4) Dapat merangsang dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengamati dan mendorongnya untuk dapat mencobanya sendiri
- 5) Dapat menyajikan bahan ajar yang tidak dapat disajikan dengan metode lainnya.

e. Kelemahan metode demonstrasi:

- 1) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru secara lebih khusus
- 2) Adanya keterbatasan sumber belajar, alat pelajaran, dan menuntut situasi dan kondisi, serta waktu yang lebih banyak dan waktu tertentu untuk mendemonstrasikannya

- 3) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara lebih baik dari penggunaan lainnya.⁵¹

f. Pranan metode demonstrasi dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi pelajaran:

- 1) Keaktifan peserta didik akan meningkat, karena dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, peserta didik diikuti sertakan
- 2) Pengalaman peserta didik akan bertambah karena mereka turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapan
- 3) Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh pendidik tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi
- 4) Pemahaman lebih cepat dicapai. Peserta didik dalam menanggapi suatu proses adalah menggunakan alat pendengaran, penglihatan dan bahkan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman peserta didik dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar
- 5) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan pada titik yang dianggap penting oleh pendidik seperlunya. Sewaktu demonstrasi perhatian peserta didik hanya tertuju yang didemonstrasikan sebab peserta didik lebih banyak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya mendengar saja
- 6) Menghindari “coba-coba dan gagal” yang memakan banyak waktu belajar, di samping praktis dan fungsional. Khususnya bagi peserta didik yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya tertentu.⁵²

2. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran pada dasarnya melibatkan peserta didik untuk memerankan atau mendemonstrasikan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan masalah sosial. Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Peserta didik melakukan peran masing-masing sesuai

⁵¹ *Ibid.*, h. 78.

⁵² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Radar Jaya, 2005), h. 246.

dengan tokoh atau karakter yang ia lakoni, peran-peran dengan berbagai karakter itulah yang dimainkan oleh beberapa orang peserta, sementara yang lainnya mengamati. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka. Metode ini dapat dipergunakan di dalam mempraktikkan isi pelajaran yang baru, mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan peserta didik.⁵³

Pada umumnya kebanyakan peserta didik sekitar usia 9 atau yang lebih tua, menyenangi penggunaan strategi ini karena berkenaan dengan isu-isu sosial dan kesempatan komunikasi interpersonal di dalam kelas. Di dalam bermain, peran guru menerima peran noninterpersonal di dalam kelas. Peserta didik menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam suatu situasi yang khusus.

Ada beberapa keuntungan pendekatan instruksional ini di dalam kelas, yaitu pada waktu dilaksanakannya bermain peran, peserta didik dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa kekhawatiran mendapat sanksi. Mereka dapat pula mengurangi dan mendiskusikan isu-isu yang bersifat manusiawi dan pribadi tanpa ada kecemasan. Bermain peran memungkinkan para peserta didik mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain. Identifikasi tersebut mungkin cara untuk mengubah perilaku dan sikap sebagaimana peserta didik menerima karakter orang lain. Dengan cara ini anak-anak dilengkapi dengan cara yang aman dan kontrol untuk meneliti dan mempertunjukkan masalah-masalah di antara kelompok individu-individu.⁵⁴

a. Dasar pertimbangan pemilihan metode bermain peran

- 1) Menerangkan peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak

⁵³ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 166.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 215.

- 2) Merangsang anak menyelesaikan masalah bersifat sosial kemasyarakatan
- 3) Membelajarkan membagi tanggung jawab
- 4) Membelajarkan mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
- 5) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.⁵⁵

b. Langkah-langkah bermain peran di dalam kelas

Dalam rangka menyiapkan suatu situasi bermain peran di dalam kelas, guru mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Persiapan dan Instruksi
 - a) Guru memiliki situasi/dilema bermain peran
Situasi-situasi masalah yang dipilih harus menjadi “sosiodrama” yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi familier, serta pentingnya bagi peserta didik. Keseluruhan situasi harus dijelaskan, yang meliputi deskripsi tentang keadaan peristiwa, individu-individu yang melibatkan, dan posisi-posisi dasar yang diambil oleh pelaku khusus. Para pemeran khusus tidak didasarkan kepada individu nyata di dalam kelas, hindari tipe yang sama pada waktu merancang pemeran supaya tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman.
 - b) Sebelum pelaksanaan bermain peran, peserta didik harus mengikuti latihan pemanasan, latihan-latihan ini diikuti oleh semua peserta didik, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai para pengamat aktif. Latihan-latihan ini dirancang untuk menyiapkan peserta didik, membantu mereka mengembangkan imajinasinya, dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interaksi.
 - c) Guru memberikan instruksi khusus kepada peserta bermain peran setelah memberikan penjelasan pendahuluan kepada keseluruhan

⁵⁵ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Prees, 2007), h. 153.

kelas. Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan. Para peserta (pemeran) dipilih secara sukarela. Peserta didik diberi kebebasan untuk menggariskan suatu peran. Apabila peserta didik pernah mengamati suatu situasi dalam kehidupan nyata maka situasi tersebut dapat dijadikan sebagai situasi bermain peran. Peserta bersangkutan diberi kesempatan untuk menunjukkan tindakan/perbuatan ulang pengalaman.

d) Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada para *audience*. Para *audience* diupayakan mengambil bagian secara aktif dalam bermain peran itu.

2) Tindakan dramatik dan diskusi

a) Para aktor terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran, sedangkan para *audience* berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pemeran

b) Bermain peran harus berhenti pada titik-titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainan tersebut

c) Keseluruhan kelas selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran. Masing-masing kelompok *audience* diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya. Para pemeran juga dilibatkan dalam diskusi tersebut. Diskusi dibimbing oleh guru dengan maksud berkembang pemahaman tentang pelaksanaan bermain peran serta bermakna langsung bagi hidup pesera didik, yang pada gilirannya menumbuhkan pemahaman baru yang berguna untuk mengamati dan merespons situasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Evaluasi bermain peran

- a) Peserta didik memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. Peserta didik diperkenankan memberikan komentar evaluasi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan, misalnya tentang makna bermain peran bagi mereka, cara-cara yang telah dilakukan selama bermain peran, dan cara-cara meningkatkan efektivitas bermain peran selanjutnya.
- b) Guru menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran. Dalam melakukan evaluasi ini, guru dapat menggunakan komentar evaluasi dari peserta didik, catatan-catatan yang dibuat oleh guru selama berlangsungnya bermain peran. Berdasarkan evaluasi tersebut, selanjutnya guru dapat menentukan tingkat perkembangan pribadi, sosial, dan akademik para peserta didiknya.
- c) Guru membuat bermain peran yang telah dilaksanakan dan telah dinilai tersebut dalam sebuah jurnal sekolah (kalau ada), atau pada buku catatan guru. Hal ini penting untuk pelaksanaan bermain peran atau untuk perbaikan bermain peran selanjutnya.⁵⁶

Menurut Darwyn Syah langkah-langkah penggunaan metode bermain peran :

a. Tahap persiapan/perencanaan

- 1) Menetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian peserta didik untuk dibahas
- 2) Memilih para pemain peran
- 3) Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya
- 4) Mempersiapkan dan memberikan bimbingan para pelaku yang akan memainkan peran masing-masing.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 215-216.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Peserta didik melakukan permainan
- 2) Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu bermain peran sedang berlangsung
- 3) Akhiri bermain peran pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan
- 4) Akhiri bermain peran dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah dan persoalan yang ada pada bermain peran tersebut.

c. Tahapan evaluasi/ tindak lanjut

- 1) Menugaskan peserta didik memberikan tanggapan terhadap peran yang dimainkan masing-masing peserta didik
- 2) Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan penampilan bermain peran.⁵⁷

Motode pembelajaran bermain peran adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia.

Bermain peran merupakan metode pembelajaran bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-pristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-pristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Model ini, *Pertama*, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. *Kedua*, Bahwa bermain peran dapat mendorong peserta didik mengeks-presikan perasaannya dan bahkan melepaskan. *Ketiga*, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

⁵⁷ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 154.

Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran peserta didik belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi peserta didik untuk: (i) menggali perasaannya, (ii) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya, (iii) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah dan (iv) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Keberhasilan model pembelajaran melalui bermain peran tergantung pada kualitas permainan peran yang diikuti dengan analisis terhadapnya. Di samping itu tergantung pada persepsi peserta didik tentang peran yang dimainkan terhadap situasi yang nyata.

Prosesur bermain peran terdiri atas sembilan langkah yaitu:

Pertama, Pemanasan. Guru berupaya memperkenalkan peserta didik pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang dipelajari dan dikuasainya. Bagian berikutnya dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh. Hal ini bisa muncul dari imajinasi peserta didik atau sengaja disiapkan oleh guru. Sebagai contoh guru menyediakan suatu cerita untuk dibaca di depan kelas. Pembacaan cerita berhenti jika dilema dalam cerita menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru yang membuat peserta didik berpikir tentang hal tersebut dan memprediksi akhir dari cerita.

Kedua, memilih pemain. Peserta didik dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentuka siapa yang akan memainkannya. Dalam pemilihan pemain ini, guru dapat memilih peserta didik yang sesuai untuk memainkannya atau peserta didik sendiri yang mengusulkan akan memainkan siapa dan mendeskripsikan peran-perannya.

Ketiga, menata panggung. Dalam hal ini guru mendiskusikan dengan peserta didik di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan. Apa saja kebutuhan yang diperlukan. Penata panggung ini dapat sederhana atau kompleks. Yang paling sederhana adalah hanya membahas skenario (tanpa dialog lengkap) yang menggambarkan urutan permainan peran. Misalnya siapa dulu yang muncul, kemudian diikuti oleh siapa dan seterusnya. Sementara penataan panggung yang lebih kompleks meliputi aksesoris lain seperti kostum dan lain-lain.

Keempat, guru menunjuk beberapa peserta didik sebagai pengamat. Pengamat di sini harus juga terlibat aktif dalam permainan peran. Untuk itu, walaupun mereka ditugaskan sebagai pengamat, guru sebaiknya memberikan tugas peran terhadap mereka agar dapat terlibat aktif dalam permainan peran tersebut.

Kelima, permainan peran dimulai. Permainan peran dilaksanakan secara spontan. Pada awalnya akan banyak peserta didik yang masih bingung memainkan perannya atau bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan.

Keenam, guru bersama peserta didik mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Usulan perbaikan akan muncul.

Ketujuh, permainan peran ulang. Seharusnya pada permainan peran kedua ini akan berjalan lebih baik.

Kedelapan, pembahasan diskusi dan evaluasi lebih diarahkan pada realitas. Mengapa demikian? Karena pada saat permainan peran dilakukan, banyak peran yang melampaui batas kenyataan. Misalnya seorang peserta didik memainkan peran sebagai pembeli. Ia membeli barang dengan harga yang tidak realitis.

Kesembilan, peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat

kesimpulan.⁵⁸ Misalnya peserta didik akan berbagi pengalaman tentang bagaimana ia dimarahi habis-habisan oleh ayahnya. Kemudian guru membahas bagaimana sebaiknya peserta didik menghadapi situasi tersebut. Seandainya jadi ayah dari peserta didik tersebut, sikap seperti apa yang sebaiknya dilakukan. Dengan cara ini, peserta didik akan belajar tentang kehidupan.

Melalui permainan peran, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Maka memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.

c. Keunggulan metode bermain peran:

1. Melatih peserta didik memahami, dan mengingat isi bahan yang akan diperankan
2. Menumbuhkan kerjasama khususnya antara mereka yang mendapatkan peran bermain
3. Melatih bakat dan kreatif peserta didik di bidang seni peran
4. Melatih peserta didik untuk menghayati suatu peristiwa dan menarik kesimpulan
5. Melatih cara berpikir peserta didik dan kemampuan bahasa lisan.⁵⁹

d. Kelemahan metode bermain peran adalah:

1. Memerlukan waktu yang lama
2. Tidak semua peserta didik mendapat kesempatan berkreaitivitas karena peran hanya dimainkan oleh beberapa orang saja
3. Kadang peserta didik yang telah ditunjuk malu untuk memainkan peran yang telah ditentukan
4. Kadang memerlukan waktu dan tempat yang khusus

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar Mengajar yang Kratif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 27.

⁵⁹ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 155.

5. Respon dan komentar peserta didik dapat mengganggu kelas lain yang sedang melakukan kegiatan belajar
6. Apabila dramatisasi mengalami kegagalan tidak bisa diambil kesimpulan.
7. Jika tidak tersedia informasi yang cukup baik tentang materi atau karakter para pelaku atau pihak-pihak yang akan diperankan, maka bermain peran ini tidak akan berjalan efektif.⁶⁰

C. Tinjauan Tentang Hasil belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Namun ada yang bersifat langsung dan ada yang tidak langsung. Yang bersifat langsung berarti suatu hasil yang akan terwujud setelah proses pembelajaran. Sedangkan yang bersifat tidak langsung terjadi beberapa saat setelah terjadi proses pembelajaran. Jadi ada selang waktu antara proses pembelajaran dengan hasil belajar. Misalnya materi tentang munakahat. Hasil belajar yang mengarah pada domain psikomotorik akan terlihat pada saat memasuki jenjang pernikahan. Begitu juga materi tarikh, ada kalanya hasil belajar akan muncul pada masa mendatang.

Pada hakikatnya hasil belajar merupakan perwujudan dari tujuan pembelajaran. Karena itu perumusan hasil belajar mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) rumusan tujuan pembelajaran berpijak pada pengembangan kompetensi dasar atau standar kompetensi.

Setiap tujuan pembelajaran harus mengandung domain/ ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Domanin afektif meliputi kemampuan watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

⁶⁰ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 167.

Domain psikomotorik meliputi imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membina peserta didik agar menjadi Muslim yang *kaffah*. Tentu semua domain baik domain kognitif, afektif maupun psikomotorik harus ada dalam setiap rumusan tujuan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung kepada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakatnya sendiri.

Beberapa ahli pendidikan memberikan definisi belajar secara berbeda yang pada prinsipnya maksud yang sama diantaranya:

- 1 M. Sobry Sutikno mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 2 C.T. Margon merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.
- 3 Thusan Hakim mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam keperibadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti meningkatkan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuannya.⁶¹

⁶¹ Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, h. 5.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan yang paling cocok adalah proses belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tergantung dari proses mengajar dan proses belajar yang dialami peserta didik serta hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang menghendaki tercapainya tujuan pembelajaran dimana hasil belajar peserta didik ditandai dengan skala nilai.⁶²

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pengertian hasil belajar adalah bahwa hasil dan bukti belajar seseorang ditunjukkan adanya perubahan tingkah laku. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut baik satu atau beberapa aspek. Adapun aspek-aspek itu adalah: (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional (7) hubungan sosial (8) jasmani, (9) etis atau budi pekerti dan sikap.⁶³

Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi pada lima kategori hasil belajar yaitu: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) Sikap, (5) keterampilan motoris.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang dimiliki individu atau peserta didik setelah ia melalui proses belajar.

Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan.

⁶² Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi guru* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 364.

⁶³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 30.

⁶⁴ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 22.

Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

Menurut Yudhi Munadi faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Peserta didik yang kurang gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah peserta didik yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

b. Faktor Psikologis

Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar.

Pertama, integrasi sebagai (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Kedua, perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada sesuatu obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian peserta didik, bila tidak, maka perhatian peserta didik tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

Ketiga, minat dan bakat. Minat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih. Para guru hendaknya berusaha untuk dapat mengetahui minat dan bakat para peserta didiknya yang kemudian mampu juga untuk menumbuhkembangkannya.

Keempat, motif & motivasi. Kita sering menggunakan kata motif untuk menunjukkan tindakan atau aktivitas seseorang. Contohnya apa motif anak itu pergi ke sekolah? Mengapa anak itu membaca buku, apa motifnya? Mengapa seorang peserta didik mengerjakan pekerjaan rumahnya? Dan seterusnya. Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berarti seni mendorong peserta didik untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan peserta didiknya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kelima, kognitif dan daya nalar. Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalamannya di masa lampau. Berpikir dibagi dua macam, yakni berpikir *autistik* dan berpikir *realistik*. Berpikir *autistik* di sebut melamun, fantasi, menghayal, adalah contoh-contohnya. Berpikir *realistik*, disebut juga *nalar* ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.⁶⁵

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Seringkali guru dan para peserta didik yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan.

b. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

⁶⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. h. 24.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, fasilitas, dan guru. Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai komponen-komponennya, yakni tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar, misalnya kita lihat dari sisi tujuan kurikulum, setiap tujuan kurikulum merupakan pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan. Oleh karena itu setiap ada perubahan tujuan kurikulum maka bisa dipastikan ada perubahan keinginan.⁶⁶

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran.⁶⁷

D. Hipotesis Tindakan

1. Melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai 80% pada KD adab berhias dan berpakaian serta bertamu dan menerima tamu.
2. Melalui metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai 80% pada KD adab berhias dan berpakaian serta bertamu dan menerima tamu.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 32.

⁶⁷ Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Keagamaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: 2001). h. 64.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengacu kepada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan pemaparan segala sesuatu.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu upaya memperbaiki proses pembelajaran dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan.

Penelitian adalah suatu usaha yang sistematis untuk memberikan pemecahan terhadap permasalahan.⁶⁸ Sementara itu Hilway Tyrus dalam bukunya *introduction to research*, dikutip dari Mohammad Ali, mengemukakan pengertian penelitian sebagai suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.⁶⁹ Jadi penelitian dapat dikatakan semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip dan pengertian baru serta menaikkan tingkat ilmu dan teknologi.

Aqib *et al*, mengemukakan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah peneliti yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri

⁶⁸ Bruce W. Tuckman, *Constructing Educational Research* dalam *Metode Penelitian Kependidikan*, terj. Hedeli (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 1.

⁶⁹ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1978), h. 1.

dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.⁷⁰ Sedangkan menurut Smith dan Cormack sebagaimana dikutip Moleong, J mendefinisikan bahwa *Classroom Action Research* adalah proses untuk memperoleh hasil perubahan dalam memanfaatkan hasil perubahan yang diperoleh dalam penelitian itu.⁷¹

Classroom action research (CAR) adalah *action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya yang berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Penelitian ini harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas, seperti kurang minat, perhatian dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dengan dilakukan penelitian tindakan kelas ini dapat mencari pemecahan tentang permasalahan tersebut.

Action research pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan- ...”, yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Ada beberapa jenis *action research*, dua di antaranya adalah *individual action research* dan *collaborative action research (CAR)*. Jadi *CAR* bisa berarti dua hal, yaitu *classroom action research* dan *collaborative action research*; dua-duanya merujuk pada hal yang sama.

Action research termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. *Action research* berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (general). *Action research* lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian hasil *action research* dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti.

⁷⁰ Zainal Aqib, et al., *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 3.

⁷¹ Lexy Moleong, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 238.

Penelitian tindakan kelas istilah dalam bahasa Inggris *Classroom Action Researc* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang diterangkan.

1. Penelitian, menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti
2. Tindakan, menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁷²

Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri agar kritis terhadap praktek mengajarnya sendiri, dan agar mau mengubahnya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SMA Negeri I Siantan yang beralamatkan di Jalan Tanjung Momong Kota Tarempa Kabupaten Anambas Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah kelas X-1 dengan jumlah peserta didik 30 orang, yang terdiri dari 11 orang peserta didik laki-laki dan 9 orang peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu ke I Februari s/d minggu III februari 2010.

⁷² Suharismi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

SMA Negeri I Siantan didirikan pada tahun 1987 yang dipimpin oleh Bapak Drs.Raja Umar, dan saat ini dipinpin oleh Bapak Soeprianto, S.pd, dengan majelis guru yang berjumlah 16 orang.

Berikut ini adalah data guru-guru yang mengajar di SMA Negeri I Siantan:

Tabel 1. Nama-nama Guru Pengajar SMA N I Siantan

No	Nama	Mata Pelajaran	Pendidikan
1.	Dra. Nurgayah	Pendidikan Agama Islam	S1 PAI
2.	Roedeah, S..Ag	Pendidikan Agama Islam	S1 PAI
3.	Yendriwati, S..Ag	Pendidikan Agama Islam	S1 PAI
4.	Reny Suzana, S.Pd	Kewarganegaraan	S1 P.Kn
5.	Yunita Rahmadanis, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1 P. B. Indonesia
6.	Karyono, S.Pd	Bahasa Inggris	S1 P. B. Inggris
7.	Erdayani, S.Pd	Bahasa Inggris	S1 P. B. Inggris
8.	Dwi Sianti, ST	Matematika	S1 Teknik
9.	Azry, S.Pd	Biologi	S1 P. Biologi
10.	Muryana, S.Si	Kimia dan MULOK	S1 P. Kimia
11.	A. Rezapahlevi, S.Si	Fisika	S1 P. Fisika
12.	Nuraini, S.Pd	Sejarah	S1 P. Sejarah
13.	Azman, S.Pd	Sosiologi, Bhs. Arab	S1 PAI
14.	Randi Robet, S.Pd	Olahraga	S1 P. Olahraga
15.	Sunaryo	T.I.K	D.III Komputer
16.	Oktakarno, S.Si	Matematika	S1 Matematika

Statistik Sekolah Tahun 2009:

Administrasi SMA Negeri I Siantan Tahun 2009.

SMA Negeri I Siantan secara bertahap dan terus menerus berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran. Sarana pendidikan yang tersedia di sekolah antara lain perpustakaan, laboratorium Biologi, laboratorium Kimia, laboratorium Fisika, laboratorium

Bahasa, laboratorium TIK, sarana olah raga dan sebagainya. Sementara itu sarana Pendidikan Agama Islam adalah mushola.

D. Rancangan Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMA N I SIANTAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Aspek : Akhlak

Pertemuan ke : 4

Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Standar Kompetensi: Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar: Membiasakan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator:

6. Peserta didik dapat menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam
7. Peserta didik dapat menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran siswa dapat:

1. Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam
2. Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.

II. Materi Pembelajaran

- 1 Tata krama berhias dan berpakaian

- 2 Tata krama bertamu dan menerima tamu.

III. Metode Pembelajaran

1. Metode Demonstrasi
2. Metode Bermain Peran.

IV. Sumber dan Sarana Belajar

1. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA, Drs Margiono dkk, Yudistira, 2006
2. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA, Syamsuri, Erlangga, 2007.

V. Penilaian

1. Penilaian tugas individu
 2. Penilaian Observasi.
- b. Menyiapkan buku sumber pelajaran
 - c. Menyiapkan alat dan media pembelajaran
 - d. Menyiapkan lembaran kerja peserta didik
 - e. Menyiapkan soal-soal untuk evaluasi.

2. Pelaksanaan tindakan

- a. Guru menjelaskan tujuan dan materi pokok pembelajaran
- b. Guru mendemonstrasikan materi
- c. Guru membagi kelompok peserta didik
- d. Guru memberi kesempatan kelompok peserta didik untuk bermain peran tentang materi
- e. Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menanggapi materi
- f. Guru mengklarifikasi materi
- g. Guru mengevaluasi terhadap penguasaan peserta didik

- h. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi.

3. Pengamatan Tindakan

- a. Merekam dan mencatat tindakan peserta didik ketika guru menjelaskan materi pokok
- b. Merekam dan mencatat respon peserta didik ketika guru mendemonstrasikan materi
- c. Merekam dan mencatat respon peserta didik ketika kelompok peserta didik bermain peran tentang materi
- d. Merekam dan mencatat perilaku peserta didik ketika kerjasama dalam kelompok.

4. Refleksi

- a. Menuliskan data observasi dan wawancara dari tahap pengamatan berkenaan dengan aktivitas kerjasama pembelajaran
- b. Menuliskan data observasi dan wawancara dari tahap pengamatan berkenaan dengan aktivitas kerjasama menjawab lembaran kerja peserta didik
- c. Menjelaskan respon dan sikap peserta didik tentang strategi pembelajaran
- d. Menjelaskan dan menafsirkan alasan peserta didik tentang keaktifan dan tidakaktifan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran
- e. Menjelaskan hasil belajar peserta didik dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

E. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan dan para peserta didik di kelas tersebut pada tahun pelajaran 2009 / 2010.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan tehnik pengumpulan data :

1. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada aspek akhlak di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran
2. Wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada informen berkenaan dengan permasalahan yang diteliti, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Angket, yaitu peneliti memberikan sejumlah pertanyaan dilengkapi alternatif jawaban informan berkenaan dengan permasalahan yang diteliti
4. Tes, yaitu peneliti sebagai guru Pendidikan Agama Islam di kelas akan memberikan pre test dan pos test kepada peserta didik
5. Dokumentasi, yaitu peneliti mengolah data dokumentasi berupa catatan perilaku peserta didik, daftar hadir, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlak.

G. Teknik Analisis Data

Analisa berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena

tersebut serta hubungan keterkaitannya. Dalam Penelitian Tindakan Kelas data dilakukan oleh peneliti semenjak awal pada setiap aspek kegiatan penelitian.⁷³

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperoleh.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdapat dua jenis data yang dapat dikumpul peneliti yaitu:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar peserta didik, dan lain-lain.
2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekperisi peserta didik tentang tingkat hasil belajar peserta didik. Data kualitatif berupa wawancara, hasil pengamatan, dan hasil angket.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan, penting dan bermakna mulai dari awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan peneliti. Hasil tes, hasil catatan observasi, hasil angket, serta hasil wawancara masih belum dapat memberikan informasi yang jelas.

Penyajian data dilakukan dalam rangka pengorganisasian hasil reduksi, dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat disimpulkan dan selanjutnya memberi tindakan. Yang dimaksud dengan informasi dalam penelitian ini adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, respon peserta didik ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran, hasil yang diperoleh sebagai akibat pemberian tindakan, catatan-catatan yang merupakan hasil observasi, hasil angket, tentang respon peserta didik.

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data dan memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu pengujian

⁷³ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet I (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 74.

kebenaran, kekokohan dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan pengujian yang meliputi uji redibilitas data (validitas internal) dan uji transperabilitas (validitas eksternal) yang menunjukkan derajat ketepatan dan sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan.⁷⁴ Pengujian krebilitas data dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Meningkatnya ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistimatis.

2. Tringulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding suatu data.⁷⁵

Metode yang digunakan dalam triangulasi ini antara lain:

- a. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara
- c. Melakukan perbandingan dengan teman sejawat
- d. Membandingkan hasil temuan dari teori.

3. Ketekutan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci dan terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008) h.378.

⁷⁵ Iskandar, *Penelitian*. h. 84.

yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif terhadap subjek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

I. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah:

Pemahaman peserta didik konsep terhadap akhlak mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 75.

Penerapan konsep oleh peserta didik dapat dilihat dari:

1. Kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran melalui demonstrasi dan bermain peran.

Dalam hal ini peneliti menentukan indikator keberhasilan berdasarkan skala sikap berikut:

A. Aspek Penilaian

1. Sikap
2. Keaktifan
3. Respon
4. Kemampuan
5. Kerjasama
6. Kebenaran syaria`h

B. Skor

1. Sangat kurang
2. Kurang
3. Cukup
4. Baik
5. Sangat baik

- b. Sikap dan perilaku sehari-hari.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dengan menggunakan tiga siklus, untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik pada Pendidikan Agama Islam aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

Siklus 1

1. Perencanaan

- a. Penelitian melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui KD (kompetensi dasar) yang akan disampaikan dalam pembelajaran
- b. Membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang akan digunakan dalam PTK ini
- c. Membuat lembar kegiatan peserta didik
- d. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
- e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan

- a. Guru menjelaskan tujuan dan materi pokok pembelajaran
- b. Guru mendemonstrasikan materi
- c. Guru membagi kelompok peserta didik
- d. Guru memberi kesempatan kelompok peserta didik untuk bermain peran tentang materi
- e. Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menanggapi materi
- f. Guru mengklarifikasi materi
- g. Guru mengevaluasi terhadap penguasaan peserta didik
- h. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi

3. Observasi

- a. Merekam dan mencatat tindakan peserta didik ketika guru menjelaskan materi pokok
- b. Merekam dan mencatat respon peserta didik ketika guru mendemonstrasikan materi
- c. Merekam dan mencatat respon peserta didik ketika kelompok peserta didik bermain peran tentang materi
- d. Merekam dan mencatat perilaku peserta didik ketika bekerjasama dalam kelompok.

4. Refleksi

Pada tahap ini dianalisis perubahan yang terjadi: (1) pada peserta didik, (2) suasana kelas. Guru (sebagai peneliti sekaligus pelaksana), guru pendamping, dan peserta didik duduk bersama untuk membahas kegiatan pembelajaran dan tindakan kelas yang telah dilakukan.

Dari hasil lembaran observasi dan hasil post test dinilai tindakan kelas yang dilakukan guru menghasilkan perubahan yang signifikan. Indikator perubahan tersebut terlihat dari, antara lain: (1) perilaku peserta didik di dalam belajar lebih aktif, komunikatif, efektif, dan merasa senang sehingga peserta didik termotivasi untuk serius belajar, (2) Hasil post-test peserta didik menunjukkan peningkatan.

Apabila siklus 1 belum mencapai indikator sesuai yang diharapkan atau belum bisa mengatasi masalah maka perlu dilanjutkan dalam kegiatan penelitian pada siklus II, demikian pula bisa terjadi pada siklus II tersebut belum mampu meningkatkan hasil belajar, dilanjutkan penelitian siklus III dan seterusnya sampai diperoleh kemajuan yang signifikan dalam pemecahan masalah, atau sampai terpenuhinya seluruh butir sasaran dalam panduan observasi dan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Siklus II

Peneliti menganalisa perkembangan yang terjadi pada siklus I. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berdasarkan pertimbangan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Kelemahan kelemahan tersebut diperbaiki dengan ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang baik, adapun tahap-tahapnya adalah:

- a. Mereview dan merencanakan tindakan baru pada aspek yang belum tuntas
- b. Melaksanakan tindakan baru, serta pemantauan aspek-aspek dalam kegiatan pembelajaran
- c. Mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai indikator pencapaian
- d. Menganalisis data dan merefleksi.

Siklus III

Jika pada siklus II tingkat ketuntasan peserta didik belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, yaitu kriteria ketuntasan 80% dengan skor minimal 70 dan jika segala permasalahan seperti yang dirumuskan belum terjawab, akan dilanjutkan ke siklus III. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus ini mengacu kepada tindakan yang dilakukan pada siklus II. Namun bila kriteria ketuntasan sudah tercapai dan masalah yang sudah dirumuskan sudah terjawab cukup sampai pada siklus II.

Selanjutnya andaikata pada siklus III tingkat ketuntasan dan permasalahan tidak terjawab sesuai harapan, berarti metode demonstrasi dan bermain peran kurang cocok digunakan pada pembahasan adab berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Paparan data disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang mencakup data perencanaan dan proses pembelajaran. Data perencanaan berupa persiapan mengajar tertulis yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Data proses pembelajaran pelaksanaan berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

Dalam penelitian ini akan diuraikan berdasarkan pada data yang dikumpulkan peneliti dan guru kolaborator (RH). Data tersebut diambil melalui pengamatan dan dokumen sebagai catatan lapangan sesuai latar proses pembelajaran berlangsung berikut wawancara, hasil tes, uraian data dan temuan-temuan penelitian pada masing-masing siklus pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Siantan pada tanggal 16 Januari 2010. Peneliti menjumpai kepala sekolah untuk menyampaikan maksud peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan. Kepala sekolah menyambut baik dan menyetujui kegiatan tindakan kelas yang akan dilakukan, apalagi selama ini belum pernah diadakan kegiatan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas. Pada kesempatan itu juga peneliti memohon izin kepada kepala sekolah atas segala kegiatan yang relevan dengan kegiatan tindakan kelas, misalnya menggunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Pada hari yang sama peneliti mengadakan pertemuan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendampingi peneliti sebagai

kolaborator dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut juga menyambut baik niat peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Kemudian peneliti menyampaikan maksud di atas kepada kolaborator untuk membantu terlaksananya penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini kolaborator yang peneliti pilih adalah guru Pendidikan Agama Islam yang juga mengajar di SMA Negeri 1 Siantan.

2. Diskripsi Pelaksanaan Siklus 1 (Pertama)

Siklus I (pertama) penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan tanggal 18 Januari 2010, dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang yang terdiri dari 21 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I (pertama) adalah:

a. Perencanaan (persiapan)

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yang akan dipersiapkan pada siklus I (pertama), sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan materi bahan ajar, dengan materi pokok yaitu berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran
- 3) Menyiapkan lembar kerja peserta didik
- 4) Menyiapkan daftar nama-nama kelompok
- 5) Menyusun instrumen penelitian:
 - a) Lembar observasi aktivitas peserta didik dengan tujuan melihat keadaan peserta didik pada saat proses pembelajaran dilaksanakan
 - b) Menyiapkan perangkat soal untuk evaluasi hasil belajar peserta didik

- c) Menyiapkan lembar angket respon peserta didik dengan maksud menjangking respon peserta didik terhadap pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I (pertama) dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2010, dengan jumlah peserta didik 30 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua jam pelajaran yaitu 2x45 menit yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

1). Kegiatan Awal (10 menit)

Pada tahap awal ini peneliti dan kolaborator (RH) masuk kelas, dengan memberi salam “ *assalamu`alaikum*” lalu peserta didik menjawab salam “*wa`alaikumussalam warohmatullahi wabarakatuh*”. Kemudian mengondisikan kelas dengan menyapa kabar peserta didik terlebih dahulu, dan meminta peserta didik untuk merapikan pakaian, meja, kursi dan perangkat kelas yang masih belum rapi dan memeriksa kebersihan kelas. Kemudian peneliti dan kolaborator duduk dan selanjutnya peserta didik yang dipimpin oleh ketua kelas melakukan pekerjaan harian yang sudah terbiasa di sekolah yaitu menyiapkan kelas, mengucapkan salam dan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Setelah peserta didik mengucapkan salam dan berdoa peneliti mengabsen peserta didik satu persatu.

Selanjutnya peneliti menuntun peserta didik untuk menyiapkan kursi dan meja tamu di depan kelas serta membagi kelompok peserta didik. Setelah menyiapkan kursi dan meja, peneliti menyuruh peserta didik kembali duduk, kemudian peneliti menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran yang akan kita pelajari hari ini yaitu berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran.

2). Kegiatan Inti (70 menit)

Kegiatan inti ini, peneliti menjelaskan materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu, membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan materi. Setelah menjelaskan materi peneliti memperagakan materi. Selanjutnya peneliti menjelaskan langkah-langkah metode demonstrasi dan bermain peran serta membagi lima kelompok peserta didik untuk mendemonstrasikan dan memerankan materi. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih peran mereka masing-masing.

Peserta didik mulai demonstrasi dan bermain peran tentang berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. Sementara peneliti membimbing dan mengamati peran peserta didik. Setelah mendemonstrasikan dan memerankan materi, penulis mengadakan evaluasi.

3). Kegiatan Penutup (10 menit)

Pada kegiatan penutup peneliti menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan menunjuk seorang peserta didik untuk merefleksi materi yang telah dibahas.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1, format lembar observasi aktivitas peserta didik dapat dilihat pada lampiran 12

Tabel 1 Hasil Aktivitas Demonstrasi dan Bermain Peran Peserta Didik

NO	INDIKATOR	SIKLUS		
		Jumlah	Rata-rata	Persentase (%)
1	Sikap	111	3,7	74%
2	Keaktifan	111	3,7	74%
3	Respon	114	3,8	76%
4	Kemampuan	110	3,7	73,3%
5	Kerja Sama	113	3,8	75,3%
6	Kebenaran Syari`ah	113	3,8	75,3%
	Jumlah	672	22,5	447,9%

Keterangan:

Jumlah : Jumlah total skor indikator atau aspek yang diamati.

Total persentase dari aktivitas demonstrasi dan bermain peran peserta didik adalah:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = \frac{672}{900} \times 100\% = 74,7\%$$

Analisis data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Skor yang diperoleh dari masing-masing indikator tiap-tiap peserta didik dijumlahkan dan hasilnya disebut skor. Adapun cara menghitung persentase aktivitas peserta didik adalah membagi jumlah skor aktivitas dengan skor total aktivitas yang kemudian dikalikan dengan 100%.

Dengan demikian tingkat aktivitas peserta didik yang ditemukan pada siklus I (pertama) dapat dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas, karena indikator yang peneliti tetap 80%. Jadi peneliti simpulkan bahwa pada siklus I (pertama) aktivitas peserta didik dalam mendemonstrasikan dan memerankan masih rendah.

Angka 74,7% merupakan angka kumulatif dari indikator sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syariat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

Sikap yang dimaksud adalah sikap peserta didik dalam berperilaku dan menghargai teman waktu proses pembelajaran, misalnya mendengar pendapat temannya, tidak membuat keributan, dan berperilaku sopan saat proses pembelajaran. Sikap ini terlihat hingga 74%. Selanjutnya terlihat tingkat keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan menyatakan ide dengan jelas mencapai 74%. Respon peserta didik dalam menanggapi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, respon ini mencapai 76%. Kemampuan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran mencapai 73,3%. Kerja sama peserta didik dengan peserta didik lainnya dan sesama kelompok dalam proses pembelajaran, ini terlihat mencapai 75,3%, dan kebenaran syariah yaitu kebenaran peserta didik menurut ajaran Islam dalam proses pembelajaran mencapai 75,3%.

d. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus I (pertama) diketahui setelah guru melakukan evaluasi atau uji kompetensi di akhir pembelajaran pada pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa terdapat 36,7% peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar atau kompeten terhadap materi yang diajarkan. Sedangkan yang tidak tuntas belajar atau tidak kompeten terhadap materi yang diajarkan ada 63.3%. Jadi meskipun implementasi pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran pada pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan terjadi perubahan yang positif terhadap hasil belajar, tetapi hasil belajar tersebut belum mencapai nilai ketuntasan secara klasikal yakni 80%.

Untuk lebih jelas data tersebut, peneliti paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Tes Peserta Didik Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan
1	Ali Akbar Ihsan Jani	66	Tidak Tuntas
2	Andi Firmansyah	73	Tidak Tuntas
3	Andri	74	Tidak Tuntas
4	Ardi Sutera	80	Tuntas
5	Asma Wira Wijaya	70	Tidak Tuntas
6	Debbi Fitriani	66	Tidak Tuntas
7	Dedi Iskandar	60	Tidak Tuntas
8	Deki Yuhendra	60	Tidak Tuntas
9	Dewi Marlina	70	Tidak Tuntas
10	Ebin Fardiansyah	75	Tuntas
11	Ervan Ardiansyah	74	Tidak Tuntas
12	Faisal	73	Tidak Tuntas
13	Hayati Putri	71	Tidak Tuntas
14	Idris Suhardi	73	Tidak Tuntas
15	Iqbal Judah	73	Tidak Tuntas
16	Jajang Permana Subhan	81	Tuntas
17	Jerry Azwar	74	Tidak Tuntas
18	Joni Iskandar	85	Tuntas
19	Larasati	87	Tuntas
20	Leny Mardalena	74	Tidak Tuntas
21	M. Asip Satyawan	88	Tuntas

22	Nurhayati	65	Tidak Tuntas
23	Nurlindasari	65	Tidak Tuntas
24	Rahmat Putra	70	Tidak Tuntas
25	Rio Zulfahmi Gilang	91	Tuntas
26	Saharuddin	81	Tuntas
27	Sami Pawaki	92	Tuntas
28	Wiki Priyadi	91	Tuntas
29	Yuita	70	Tidak Tuntas
30	Zulkifli	80	Tuntas

Tabel 3 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I (Pertama)

No	Nilai	Jumlah (F)	Presentase (%)	Keterangan
1	91 – 100	3	10%	Sangat Kompeten
2	81 – 90	5	16,7%	Kompeten
3	75 – 80	3	10%	Cukup Kompeten
4	< 75	19	63.3%	Tidak Kompeten
	Jumlah	30	100%	

Dari tabel di atas ketuntasan peserta didik mencapai 36,7% yang terdiri dari 10% sangat kompeten, 16,7% kompeten dan 10% cukup kompeten. Sedangkan yang tidak tuntas mencapai 63,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I (pertama) secara klasikal peserta didik belum tuntas.

Data tabel di atas merupakan analisis peneliti dari jawaban-jawaban peserta didik pada waktu dilakukan uji kompetensi. Adapun instrumen evaluasi dan hasil jawaban tertera pada lampiran 9

Uji kompetensi pada pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran memiliki fungsi untuk mengetahui secara tepat kompetensi peserta didik, memberi penguatan kepada peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagainya.

e. Respon Peserta Didik

Respon awal yang diberikan peserta didik berkaitan dengan teknis pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran. Hal ini karena metode pembelajaran ini masih asing bahkan belum pernah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.

Pada saat peneliti menjelaskan materi dan cara berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu menurut ajaran Islam tampak dari beberapa peserta didik masih bingung, tidak memahami bagaimana menutup aurat, berhias, bertamu dan menerima tamu menurut ajaran Islam. Misalnya Nurhayati, salah seorang peserta didik yang bertanya: Ibu bagaimana menurut ajaran agama Islam dengan model pakaian di zaman moderen ini?

Respon peserta didik di atas menunjukkan masih terlihat peserta didik yang masih bingung berpakaian atau menutup aurat yang benar menurut syariat Islam. Sementara hasil wawancara peneliti kepada salah seorang peserta didik (HP) mengatakan sebagai berikut:

“Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran sangat menyenangkan dan lebih mudah saya memahaminya.”

Ibu Rodeah selaku kolaborator juga mengemukakan:

“Pembelajaran seperti ini cukup baik berbeda dengan pembelajaran ekspositori memakai metode ceramah, menurut saya waktu harus kita perhitungkan betul.”

Peserta didik memiliki respon yang positif untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu peneliti harus merancang lebih jelas lagi petunjuk atau cara pembelajaran agar peserta didik lebih memahami teknik atau cara pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

f. Refleksi dan Perencanaan Tindakan

Refleksi dari kegiatan penelitian tindakan kelas siklus I (pertama):

- 1) Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I (petama), belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan peneliti yaitu peserta didik

tidak mampu mendemonstrasikan dan memerankan materi sesuai dengan ajaran Islam. Dari pengamatan peneliti, keenam aktivitas yang mesti dilaksanakan secara baik dan benar. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase yang ditemukan mencapai 74,7% untuk pengukuran sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syariat. Sementara angka yang ditetapkan peneliti adalah 80%. Kesemua indikator ini perlu ditingkatkan dalam rangka menghasilkan prestasi peserta didik yang lebih baik.

- 2) Hasil wawancara peneliti dan kolaborator dengan beberapa peserta didik disimpulkan bahwa umumnya peserta didik merasa senang dan mudah memahami materi yang disampaikan akan tetapi waktu yang tersedia sangat terbatas
- 3) Hasil belajar peserta didik secara individu belum mencapai standar ketuntasan secara klasikal 80%, karena hanya terdapat 36,7% peserta didik mendapat skor > 75 atau mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian kriteria keberhasilan belum mencapai target yang ditetapkan pada penelitian tindakan kelas.
- 4) Hasil angket respon peserta didik menunjukkan bahwa hampir semuanya peserta didik senang dan bersemangat dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

Dari beberapa analisis data yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pelaksanaan siklus I (pertama) ini belum mencapai kriteria persentase yang telah ditetapkan yaitu secara klasikal 80%. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I (pertama) ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi agar kegiatan tindakan kelas siklus II (kedua) terlaksana dengan baik.

Berikut ini merupakan revisi yang harus diperhatikan untuk pelaksanaan siklus kedua, antara lain:

- 1) Peneliti harus mendistribusikan waktu secara baik, karena waktu yang tersedia hanya 2 x 45 menit atau 2 x alokasi waktu pembelajaran. Oleh karena itu harus dimanfaatkan seefektif mungkin

- 2) Peneliti harus lebih jelas menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi ini.
- 3) Peneliti menyuruh peserta didik untuk mencari sumber lain selain dari buku paket pendidikan agama Islam yang berkenaan dengan materi.

3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II (Kedua)

Siklus II (kedua) penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan tanggal 25 Januari 2010, dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus II (kedua) adalah:

a. Perencanaan (persiapan)

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yang akan dipersiapkan pada siklus II (kedua), sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan materi bahan ajar, dengan materi pokok yaitu berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam dengan menerapkan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran
- 3) Menyiapkan lembar kerja peserta didik
- 4) Menyiapkan daftar nama-nama kelompok
- 5) Menyusun instrumen penelitian:
 - a) Lembar observasi aktivitas peserta didik dengan tujuan melihat keadaan peserta didik pada saat proses pembelajaran dilaksanakan
 - b) Menyiapkan perangkat soal untuk evaluasi hasil belajar peserta didik
 - c) Menyiapkan lembar angket respon peserta didik dengan maksud menjangkau respon peserta didik terhadap pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II (kedua) dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2010, dengan jumlah peserta didik 30 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua jam pelajaran yaitu 2x45 menit yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

1). Kegiatan Awal (10 menit)

Pada tahap awal ini peneliti dan kolaborator (RH) masuk kelas, dengan memberi salam “ *assalamu`alaikum*” lalu peserta didik menjawab salam “*wa`alaikumussalam warohmatullahi wabarakatuh*”. Kemudian mengondisikan kelas dengan menyapa kabar peserta didik terlebih dahulu, dan meminta peserta didik untuk merapikan pakaian, meja, kursi dan perangkat kelas yang masih belum rapi dan memeriksa kebersihan kelas. Kemudian peneliti dan kolaborator duduk dan selanjutnya peserta didik yang dipimpin oleh ketua kelas melakukan pekerjaan harian yang sudah terbiasa di sekolah yaitu menyiapkan kelas, mengucapkan salam dan berdo`a sebelum pelajaran dimulai. Setelah peserta didik mengucapkan salam dan berdo`a peneliti mengabsen peserta didik satu persatu.

Selanjutnya peneliti menuntun peserta didik untuk menyiapkan kursi dan meja tamu di depan kelas serta membagi kelompok peserta didik. Setelah menyiapkan kursi dan meja, peneliti menyuruh peserta didik kembali duduk, kemudian peneliti menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran yang akan kita pelajari hari ini yaitu berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran.

2). Kegiatan Inti (70 menit)

Kegiatan inti ini, peneliti menjelaskan materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. Setelah menjelaskan materi peneliti memperagakan materi. Peneliti menjelaskan langkah-langkah metode demonstrasi dan bermain peran, selanjutnya peneliti memberikan kesempatan

kepada kelompok peserta didik untuk mendemonstrasikan dan memerankan materi.

Peserta didik mulai demonstrasi dan bermain peran tentang berpakaian dan berhias bertamu dan menerima tamu. Sementara peneliti membimbing dan mengamati peran peserta didik. Setelah demonstrasi dan bermain peran peneliti mengadakan evaluasi.

3). Kegiatan Penutup (10 menit)

Pada kegiatan penutup peneliti menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan menunjuk seorang peserta didik untuk merefleksikan tentang materi yang telah dibahas. Kemudian memberi tugas kepada peserta didik untuk menghafal ayat yang berkenaan dengan materi.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus II (kedua) dapat dilihat pada tabel 4 dan format lembar observasi aktivitas peserta didik dapat dilihat pada lampiran 13.

Tabel 4 Hasil Aktivitas Demonstrasi dan Bermain Peran Peserta Didik

NO	INDIKATOR	SIKLUS		
		Jumlah	Rata-rata	Persentase (%)
1	Sikap	128	4,3	85,3%
2	Keaktifan	127	4,2	84,7%
3	Respon	122	4,1	81,3%
4	Kemampuan	122	4,1	81,3%
5	Kerja Sama	126	4,2	84%
6	Kebenaran Syariat	132	4,4	88%
	Jumlah	757	25,3	504,6%

Keterangan:

Jumlah : Jumlah total skor indikator atau aspek yang diamati.

Total persentase dari aktivitas demonstrasi dan bermain peran peserta didik adalah:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = \frac{757}{900} \times 100\% = 84,1\%$$

Analisis data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Skor yang diperoleh dari masing-masing indikator tiap-tiap peserta didik dijumlahkan dan hasilnya disebut skor. Adapun cara menghitung persentase aktivitas peserta didik adalah membagi jumlah skor aktivitas dengan skor total aktivitas yang kemudian dikalikan dengan 100%.

Dengan demikian tingkat aktivitas peserta didik yang ditemukan pada siklus II (kedua) dapat dikatakan sudah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas, karena indikator yang peneliti tetap 80%. Jadi peneliti simpulkan bahwa pada siklus II (kedua) aktivitas peserta didik dalam mendemonstrasikan dan memerankan dikatakan tuntas, namun perlu ditingkatkan lagi.

Angka 84,1% merupakan angka kumulatif dari indikator sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syariat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

Sikap yang dimaksud adalah sikap peserta didik dalam berprilaku dan menghargai teman waktu proses pembelajaran, misalnya mendengar pendapat temannya, tidak membuat keributan, dan berprilaku sopan saat proses pembelajaran. Sikap ini terlihat hingga 85,3%. Selanjutnya terlihat tingkat keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan menyatakan ide dengan jelas mencapai 84,7%. Respon peserta didik dalam menanggapi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, respon ini mencapai 81,3%. Kemampuan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran mencapai 81,3%. Kerja sama peserta didik dengan peserta didik lainnya dan sesama kelompok dalam proses pembelajaran, ini terlihat mencapai 84%, dan kebenaran syariah yaitu kebenaran peserta didik menurut ajaran Islam dalam proses pembelajaran mencapai 88%.

d. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II (Kedua)

Hasil belajar peserta didik pada siklus II (kedua) diketahui setelah guru melakukan evaluasi atau uji kompetensi di akhir pembelajaran pada pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa terdapat 80% peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar atau kompeten terhadap materi yang diajarkan. Sedangkan yang tidak tuntas belajar atau tidak kompeten terhadap materi yang diajarkan ada 20%. Jadi meskipun implementasi pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran pada pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak di kelas X-1 SMA Negeri 1 Siantan terjadi perubahan yang positif terhadap hasil belajar, tetapi hasil belajar tersebut perlu ditingkatkan lagi.

Tabel 5 Hasil Tes Peserta Didik Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan
1	Ali Akbar Ihsan Jani	72	Tidak Tuntas
2	Andi Firmansyah	80	Tuntas
3	Andri	78	Tuntas
4	Ardi Sutera	90	Tuntas
5	Asma Wira Wijaya	84	Tuntas
6	Debbi Fitriani	71	Tidak Tuntas
7	Dedi Iskandar	65	Tidak Tuntas
8	Deki Yuhendra	66	Tidak Tuntas
9	Dewi Marlina	76	Tuntas
10	Ebin Fardiansyah	76	Tuntas
11	Ervan Ardiansyah	80	Tuntas
12	Faisal	80	Tuntas
13	Hayati Putri	80	Tuntas
14	Idris Suhardi	80	Tuntas
15	Iqbal Judah	80	Tuntas
16	Jajang Permana Subhan	90	Tuntas
17	Jerry Azwar	80	Tuntas
18	Joni Iskandar	90	Tuntas
19	Larasati	91	Tuntas
20	Leny Mardalena	93	Tuntas
21	M. Asip Satyawana	90	Tuntas
22	Nurhayati	70	Tidak Tuntas
23	Nurlindasari	69	Tidak Tuntas
24	Rahmat Putra	79	Tuntas
25	Rio Zulfahmi Gilang	94	Tuntas
26	Saharuddin	93	Tuntas
27	Sami Pawaki	94	Tuntas
28	Wiki Priyadi	95	Tuntas
29	Yuita	80	Tuntas
30	Zulkifli	90	Tuntas

Tabel 6 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah (F)	Presentase (%)	Keterangan
1	91 – 100	6	20%	Sangat Kompeten
2	81 – 90	6	20%	Kompeten
3	75 – 80	12	40%	Cukup Kompeten
4	< 75	6	20%	Tidak Kompeten
	Jumlah	30	100%	

Dari tabel di atas ketuntasan peserta didik mencapai 80% yang terdiri dari 20% sangat kompeten, 20% kompeten dan 40% cukup kompeten. Sedangkan yang tidak tuntas mencapai 20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II (kedua) secara klasikal peserta didik sudah tuntas.

Data tabel di atas merupakan analisis peneliti dari jawaban-jawaban peserta didik pada waktu dilakukan uji kompetensi. Adapun instrumen evaluasi dan hasil jawaban tertera pada lampiran 10

Uji kompetensi pada pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran memiliki fungsi untuk mengetahui secara tepat kompetensi peserta didik, memberi penguatan kepada peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagainya.

e. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik terhadap model pembelajaran ini diperoleh melalui wawancara beberapa orang peserta didik. Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik dalam pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

Hasil wawancara peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa peserta didik senang belajar materi ini dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran. Mereka juga mengatakan dengan pembelajaran ini mereka lebih memahami menurut ajaran Islam begini berpakaian yang menutup aurat

dan bertamu dan menerima tamu yang benar. Ada empat orang peserta didik yang peneliti dan kolaborator wawancarai diantaranya AS, RZ, HP, dan JP.

Dari wawancara dengan salah seorang peserta didik (AS) berkenaan dengan responnya terhadap pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran, dijelaskannya sebagai berikut:

“Terus terang bu, pembelajaran seperti ini baru sekarang saya ikuti. Ibu telah membuat kami belajar dengan bersemangat”.

Peserta didik yang lain (RZ dan HP) menjelaskan alasan mereka tentang respon positif terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti sebagai berikut: “Wah, senang sekali bu, saya jadi lebih bergairah dan lebih mudah memahami materi pelajaran yang ibu sajikan”.

Sementara itu ketika kepada peserta didik ditanyakan tentang kesulitan mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran, salah seorang (JP) menjawab:

“Tidak Bu. Malah sebaliknya, saya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mudah”.

Pernyataan-pernyataan peserta didik yang mengemuka dalam wawancara di atas menggambarkan kondisi pembelajaran yang sudah mulai membaik dan memenuhi harapan. Ternyata pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran membuat peserta didik lebih bergairah, sehingga meningkatkan motivasi. Jadi wajar jika keterserapan materi juga dirasakan meningkat oleh peserta didik dan bahkan mereka menginginkan agar metode yang sama diterapkan kembali dalam pembelajaran berikutnya.

f. Refleksi dan Perencanaan Tindakan

Refleksi dari kegiatan penelitian tindakan kelas siklus II (kedua) adalah:

- 1) Hasil observasi peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus II (kedua), sudah menunjukkan hasil yang diharapkan peneliti yaitu peserta didik sudah mampu mendemonstrasikan dan memerankan materi sesuai dengan ajaran Islam. Dari pengamatan peneliti, keenam aktivitas sudah dilaksanakan secara baik dan benar. Hal

ini terlihat dari rata-rata persentase yang ditemukan mencapai 84,1% untuk pengukuran sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syariat. Sementara angka yang ditetapkan peneliti adalah 80%. Walaupun sudah menunjukkan hasil yang memuaskan namun perlu ditingkatkan dalam rangka menghasilkan prestasi peserta didik yang lebih baik

- 2) Hasil wawancara peneliti dan kolaborator dari beberapa orang peserta didik diperoleh keterangan bahwa semua peserta didik senang mengikuti pelajaran dan memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu
- 3) Hasil belajar peserta didik ranah kognitif sudah menunjukkan peningkatan, secara individu sudah mencapai standar ketuntasan secara klasikal 80%, terlihat dari 80% peserta didik mendapat skor di atas 75 atau mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian kriteria keberhasilan sudah mencapai target yang rencanakan.
- 4) Hasil angket respon peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan serta senang, mampu dan bersemangat dalam pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

4. Deskripsi Pelaksanaan Siklus III (Ketiga)

Siklus III (ketiga) penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan tanggal 01 Februari 2010, dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus III (ketiga) adalah:

a. Perencanaan (persiapan)

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yang akan dipersiapkan pada siklus III (ketiga), sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan materi bahan ajar, dengan materi pokok yaitu berpakaian dan berhias serta bertamu dan meneima tamu
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam dengan menerapkan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran
- 3) Menyiapkan lembar kerja peserta didik
- 4) Menyiapkan daftar nama-nama kelompok
- 5) Menyusun instrumen penelitian:
 - a) Lembar observasi aktivitas peserta didik dengan tujuan melihat keadaan peserta didik pada saat proses pembelajaran dilaksanakan
 - b) Menyiapkan perangkat soal untuk evaluasi hasil belajar peserta didik
 - c) Menyiapkan lembar angket respon peserta didik dengan maksud menjaring respon peserta didik terhadap pembelajaran metode demonstrai dan bermain peran.

b. Pelaksanan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III (ketiga) dilaksanakan pada tanggal 01 Februari 2010, dengan jumlah peserta didik 30 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua jam pelajaran yaitu 2x45 menit yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

1). Kegiatan Awal (10 menit)

Pada tahap awal ini peneliti dan kolaborator (RH) masuk kelas, dengan memberi salam “ *assalamu`alaikum*” lalu peserta didik menjawab salam “*wa`alaikumussalam warohmatullahi wabarakatuh*”. Kemudian mengondisikan kelas dengan menyapa kabar peserta didik terlebih dahulu, dan meminta peserta didik untuk merapikan pakaian, meja, kursi dan perangkat kelas yang masih belum rapi dan memeriksa kebersihan kelas. Kemudian peneliti dan kolaborator duduk dan selanjutnya peserta didik yang dipimpin

oleh ketua kelas melakukan pekerjaan harian yang sudah terbiasa di sekolah yaitu menyiapkan kelas, mengucapkan salam dan berdo`a sebelum pelajaran dimulai. Setelah peserta didik mengucapkan salam dan berdo`a peneliti mengabsen peserta didik satu persatu.

Selanjutnya peneliti menuntun peserta didik untuk menyiapkan kursi dan meja tamu di depan kelas serta membagi kelompok peserta didik. Setelah menyiapkan kursi dan meja, peneliti menyuruh peserta didik kembali duduk, kemudian peneliti menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran yang akan kita pelajari hari ini yaitu berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran.

2). Kegiatan Inti (70 menit)

Kegiatan inti ini, peneliti menjelaskan materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. Setelah menjelaskan materi peneliti memperagakan materi. Peneliti menjelaskan langkah-langkah metode demonstrasi dan bermain peran, selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok peserta didik untuk mendemonstrasikan dan memerankan materi.

Peserta didik mulai demonstrasi dan bermain peran tentang berpakaian dan berhias bertamu dan menerima tamu. Sementara peneliti membimbing dan mengamati peran peserta didik. Setelah demonstrasi dan bermain peran peneliti mengadakan evaluasi.

3). Kegiatan Penutup (10 menit)

Pada kegiatan penutup peneliti menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan menunjuk seorang peserta didik untuk merefleksi tentang materi yang telah dibahas. Kemudian memberi tugas kepada peserta didik untuk menghafal ayat yang berkenaan dengan materi.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus III (ketiga) dapat dilihat pada tabel 7 dan format lembar observasi aktivitas peserta didik dapat dilihat pada lampiran 14

Tabel 7 Hasil Aktivitas Demonstrasi dan Bermain Peran Peserta Didik

NO	INDIKATOR	SIKLUS		
		Jumlah	Rata-rata	Persentase (%)
1	Sikap	142	4,7	94,7%
2	Keaktifan	134	4,5	89,3%
3	Respon	137	4,6	91,3%
4	Kemampuan	136	4,5	90,7%
5	Kerja Sama	136	4,5	90,7%
6	Kebenaran Syari`ah	143	4,8	95,3%
	Jumlah	827	27,6	552%

Keterangan:

Jumlah : Jumlah total skor indikator atau aspek yang diamati.

Total persentase dari aktivitas demonstrasi dan bermain peran peserta didik adalah:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = \frac{827}{900} \times 100\% = 92\%$$

Analisis data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Skor yang diperoleh dari masing-masing indikator tiap-tiap peserta didik di jumlahkan dan hasilnya disebut skor. Adapun cara menghitung persentase aktivitas peserta didik adalah membagi jumlah skor aktivitas dengan skor total aktivitas yang kemudian dikalikan dengan 100%.

Dengan demikian tingkat aktivitas peserta didik yang ditemukan pada siklus III (ketiga) dapat dikatakan sangat mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas, karena indikator yang peneliti tetap 80%. Jadi peneliti simpulkan bahwa pada siklus III (ketiga) aktivitas peserta didik dalam mendemonstrasikan dan memerankan dikatakan sangat kompeten.

Angka 92% merupakan angka kumulatif dari indikator sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syari`ah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

Sikap yang dimaksud adalah sikap peserta didik dalam berperilaku dan menghargai teman waktu proses pembelajaran, misalnya mendengar pendapat temannya, tidak membuat keributan, dan berperilaku sopan saat proses pembelajaran. Sikap ini terlihat hingga 94,7%. Selanjutnya terlihat tingkat

keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan menyatakan ide dengan jelas mencapai 89,3%. Respon peserta didik dalam menanggapi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, respon ini mencapai 91,3%. Kemampuan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran mencapai 90,7%. Kerja sama peserta didik dengan peserta didik lainnya dan sesama kelompok dalam proses pembelajaran, ini terlihat mencapai 90,7%, dan kebenaran syariah yaitu kebenaran peserta didik menurut ajaran Islam dalam proses pembelajaran mencapai 95,3%.

d. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus III (ketiga) diketahui setelah guru melakukan evaluasi atau uji kompetensi di akhir pembelajaran pada pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa terdapat 90% peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar atau kompeten terhadap materi yang diajarkan. Sedangkan yang tidak tuntas belajar atau tidak kompeten terhadap materi yang diajarkan ada 10%. Dengan demikian implementasi pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu di kelas X-1 SMA Negeri I Siantan dicukupkan.

Untuk lebih jelas data tersebut, peneliti paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 Hasil Tes Peserta Didik Siklus III

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan
1	Ali Akbar Ihsan Jani	73	Tidak Tuntas
2	Andi Firmansyah	90	Tuntas
3	Andri	81	Tuntas
4	Ardi Sutera	92	Tuntas
5	Asma Wira Wijaya	86	Tuntas
6	Debby Fitriani	75	Tuntas
7	Dedi Iskandar	70	Tidak Tuntas
8	Deki Yuhendra	70	Tidak Tuntas
9	Dewi Marlina	80	Tuntas
10	Ebin Fardiansyah	92	Tuntas

11	Ervan Ardiansyah	85	Tuntas
12	Faisal	93	Tuntas
13	Hayati Putri	93	Tuntas
14	Idris Suhardi	85	Tuntas
15	Iqbal Judah	85	Tuntas
16	Jajang Permana Subhan	94	Tuntas
17	Jerry Azwar	89	Tuntas
18	Joni Iskandar	93	Tuntas
19	Larasati	94	Tuntas
20	Leny Mardalena	78	Tuntas
21	M. Asip Satyawana	95	Tuntas
22	Nurhayati	75	Tuntas
23	Nurlindasari	75	Tuntas
24	Rahmat Putra	80	Tuntas
25	Rio Zulfahmi Gilang	95	Tuntas
26	Saharuddin	94	Tuntas
27	Sami Pawaki	95	Tuntas
28	Wiki Priyadi	96	Tuntas
29	Yuita	94	Tuntas
30	Zulkifli	93	Tuntas

Tabel 9 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus III (Ketiga)

No	Nilai	Jumlah (F)	Presentase (%)	Keterangan
1	91 – 100	14	46,7%	Sangat Kompeten
2	81 – 90	7	23,3%	Kompeten
3	75 – 80	6	20%	Cukup Kompeten
4	< 75	3	10%	Tidak Kompeten
	Jumlah	30	100%	

Dari tabel di atas ketuntasan peserta didik mencapai 90% yang terdiri dari 46,7% sangat kompeten, 23,3% kompeten dan 20% cukup kompeten. Sedangkan yang tidak tuntas mencapai 10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III (ketiga) secara klasikal peserta didik sangat kompeten.

Data tabel di atas merupakan analisis peneliti dari jawaban-jawaban peserta didik pada waktu dilakukan uji kompetensi. Adapun instrumen evaluasi dan hasil jawaban tertera pada lampiran 11

Uji kompetensi pada pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran memiliki fungsi untuk mengetahui secara tepat kompetensi peserta didik, memberi penguatan kepada peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagainya.

e. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik terhadap model pembelajaran ini juga diperoleh melalui wawancara beberapa orang peserta didik dan hasil lembaran angket yang dibagikan seluruh peserta didik. Wawancara dan angket ini dilakukan setelah pembelajaran selesai pada hari yang sama yaitu pada pertemuan ke tiga yaitu pada tanggal 1 Februari 2010. Wawancara pada pertemuan ketiga ini peneliti dan kolaborator meminta 6 orang peserta didik, diantaranya (WP, YN, DF, JI, FA, AW).

Dari wawancara dengan salah seorang peserta didik (WP) berkenaan dengan responnya terhadap pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran, dijelaskannya sebagai berikut:

“Menurut saya Bu, pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran ini memang sangat cocok dengan materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu”.

Peserta didik yang lain (YN dan DF) menjelaskan alasan mereka tentang respon positif terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti sebagai berikut:

“Wah, senang sekali bu, saya dapat terlibat langsung dalam pembelajaran ini sehingga saya tidak mengalami kejenuhan, bahkan tidak ada lagi diantara saya suka permisi keluar”.

Sementara itu ketika kepada peserta didik ditanyakan tentang kesulitan mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran, salah seorang (JI, FA dan AW) menjawab:

“Tidak Bu. Malah sebaliknya, saya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mudah”.

Pernyataan-pernyataan peserta didik yang mengemuka dalam wawancara di atas menggambarkan kondisi pembelajaran yang sudah mulai membaik dan

memenuhi harapan. Ternyata pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran membuat peserta didik lebih bergairah, sehingga meningkatkan motivasi bahkan mereka mengaku tidak lagi mengalami kejenuhan. Mereka juga tidak pernah lagi permisi tiap sebentar keluar saat pembelajaran berlangsung. Selain itu juga mereka menyatakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran ini sangat relevan dengan materi berpakaian, berhias, bertamu dan menerima tamu. Jadi wajar jika keterserapan materi juga dirasakan meningkat oleh peserta didik dan bahkan mereka menginginkan agar strategi yang sama diterapkan kembali dalam pembelajaran berikutnya.

Pertanyaan-pertanyaan dari wawancara yang dikemukakan oleh peserta didik, menggambarkan kondisi pembelajaran yang sudah membaik dan memenuhi harapan. Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran membuat peserta didik lebih bergairah dan tidak jemu, sehingga meningkatkan hasil belajar. Apalagi metode ini sangat cocok dengan materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. Jadi wajar jika keterserapan materi juga dirasakan meningkat oleh peserta didik dan bahkan mereka menginginkan agar metode yang sama diterapkan kembali dalam pembelajaran berikutnya.

Sementara respon dari hasil angket yang disebarkan sebanyak 30 orang peserta didik yaitu di kelas X-1 SMA Negeri I Siantan. Angket tentang 10 pernyataan dengan kriteria yang terdiri dari: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Rumusan dari respon dimaksud dapat di lihat dari tabel 10 dan lampiran 7.

Tabel 10 Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Metode Demonstrasi dan Bermain Peran

No Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	0	9	21	0
2	20	10	0	0
3	24	6	0	0

4	0	0	25	5
5	27	3	0	0
6	0	0	24	6
7	0	1	20	9
8	20	10	0	0
9	2	24	4	0
10	27	2	1	0

Masing-masing pernyataan diberi skor. SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, STS diberi skor 1. Untuk mengetahui respon peserta didik, dinilai dari skor rata-rata. Skor rata-rata diperoleh dari skor total yang diperoleh masing-masing indikator dibagi jumlah peserta didik dan selanjutnya disesuaikan dengan kriteria berikut:

$3 < \text{skor rata-rata} < 4$: sangat positif

$2 < \text{skor rata-rata} < 3$: positif

$1 < \text{skor rata-rata} < 2$: negatif

$0 < \text{skor rata-rata} < 1$: sangat negatif

Tabel di atas dari pertanyaan no 1, memperoleh skor rata-rata 1,6. Artinya peserta didik senang dengan pembelajaran metode ceramah yang selama ini diterapkan guru dari 30 orang peserta didik, tidak ada yang menyatakan sangat setuju, 9 orang peserta didik (30%) yang menyatakan setuju, 21 orang peserta didik (70%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada.

Tabel di atas dari pertanyaan no 2, memperoleh skor rata-rata 3,7. Artinya peserta didik tidak senang dengan pembelajaran metode ceramah yang selama ini diterapkan guru, dari 30 orang peserta didik, 20 orang peserta didik (66,7) yang menyatakan sangat setuju, 10 orang peserta didik (33,3%) yang menyatakan setuju, dan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Tabel di atas dari pertanyaan no 3, memperoleh skor rata-rata 3,8 disesuaikan dengan kriteria, berarti respon peserta didik positif dan sangat

positif. Artinya peserta didik sangat senang dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 24 orang peserta didik (80%) yang menyatakan sangat setuju, dan 6 orang peserta didik (20%) menyatakan setuju. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Tabel di atas dari pertanyaan no 4, memperoleh skor rata-rata 1,8. Artinya peserta didik tidak senang dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran yang diterapkan guru, dari 30 orang peserta didik, tidak ada yang menyatakan sangat setuju dan setuju, 25 orang peserta didik (83,3%) yang menyatakan tidak setuju, dan 5 orang peserta didik (16,7%) yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel di atas dari pertanyaan no 5, memperoleh skor rata-rata 3,9 disesuaikan dengan kriteria, berarti respon peserta didik positif dan sangat positif. Artinya peserta didik lebih cepat dan mudah memahami materi dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju dan 3 orang peserta didik (10%) menyatakan setuju. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Tabel di atas dari pertanyaan no 6, memperoleh skor rata-rata 1,8. Artinya peserta didik tidak memahami materi dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran yang diterapkan guru. Dari 30 orang peserta didik tidak ada yang menyatakan sangat setuju dan setuju, 24 orang peserta didik (80%) yang menyatakan tidak setuju, dan 6 orang peserta didik (20%) yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel di atas dari pertanyaan no 7, memperoleh skor rata-rata 1,7. Artinya pada pembelajaran materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu sebaiknya guru menggunakan metode ceramah. Dari 30 orang peserta didik tidak ada yang menyatakan sangat setuju, 1 orang peserta didik (3,3%) yang menyatakan setuju, 20 orang peserta didik (66,7%) yang menyatakan tidak setuju, dan 9 orang peserta didik (30%) yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel di atas dari pertanyaan no 8, memperoleh skor rata-rata 3,7. Artinya pada pembelajaran materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu sebaiknya guru menggunakan metode ceramah. Dari 30 orang peserta didik, 20 orang peserta didik (66,7%) yang menyatakan sangat setuju, 10 orang peserta didik (33,3%) yang menyatakan setuju, sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Tabel di atas dari pertanyaan no 9, memperoleh skor rata-rata 2,8. Artinya sebelum guru menerapkan metode demonstrasi dan bermain peran peserta didik merasa jenuh dan bosan dalam belajar. Dari 30 orang peserta didik, 2 orang peserta didik (6,7%) yang menyatakan sangat setuju, 24 orang peserta didik (80%) yang menyatakan setuju, 4 orang peserta didik (13,3%) yang menyatakan tidak setuju, sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada.

Tabel di atas dari pertanyaan no 10, memperoleh skor rata-rata 3,8 disesuaikan dengan kriteria, berarti respon peserta didik positif dan sangat positif. Artinya peserta didik semakin tertarik belajar pendidikan agama dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju, 2 orang peserta didik (6,7%) dan 1 orang peserta didik (3,3%) yang menyatakan tidak setuju. Sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada.

Berdasarkan hasil angket di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sangat senang dengan penerapan metode demonstrasi dan bermain peran dalam materi berpakaian dan berhias bertamu dan menerima tamu.

f. Refleksi dan Perencanaan Tindakan

Refleksi dari kegiatan penelitian tindakan kelas siklus III (ketiga) adalah:

- 1) Hasil observasi peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus III (ketiga), sudah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Dari pengamatan peneliti, keenam aktivitas sudah dilaksanakan secara baik dan benar. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase yang ditemukan mencapai 92% untuk pengukuran sikap,

keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syri`ah. Sementara angka yang ditetapkan peneliti adalah 80%.

- 2) Hasil wawancara peneliti dan kolaborator dari beberapa orang peserta didik diperoleh keterangan bahwa semua peserta didik senang mengikuti pelajaran dan memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu
- 3) Hasil belajar peserta didik ranah kognitif sudah menunjukkan peningkatan, secara individu sudah mencapai standar ketuntasan secara klasikal 80%, terlihat dari 90% peserta didik mendapat skor di atas 75 atau mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian kriteria keberhasilan sudah mencapai target yang rencanakan.
- 4) Hasil angket respon peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan serta senang, mampu dan bersemangat dalam pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

Dari beberapa analisis data yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus III (ketiga) ini sudah berhasil dengan sangat memuaskan. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini telah tercapai sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas ini.

5. Rangkuman Peningkatan Hasil Tindakan Setiap Siklus

Beranjak dari hasil-hasil atau temuan dalam tindakan kelas yang sudah didiskripsikan di atas, peneliti menganalisis perkembangan hasil setiap siklus sehingga akan tergambar perkembangan hasil tindakan siklus I, II dan III, titik perbedaan dan persamaannya, serta terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

a. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Pada siklus I (pertama), tingkat aktivitas belajar peserta didik di kelas X-1 SMA Negeri I Siantan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: aspek

akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran belum mencapai katagori kriteria ketuntasan, karena rata-rata skor dari indikator sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syariat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran hanya mendapat persentase 74,7%. Sedangkan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah 80%.

Pada siklus II (kedua) aktifitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 74,7% menjadi 84,1%. Jadi aktifitas peserta didik siklus II (kedua) dikatakan sudah mencapai ketuntasan secara individu maupun secara klasikal.

Demikian juga halnya dengan hasil temuan pada siklus III (ketiga), aktivitas belajar peserta didik terlihat baik/sangat tinggi. Hal ini disebabkan peserta didik sudah memahami teknik mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi dan bermain peran.

Untuk melihat terjadinya peningkatan aktifitas peserta didik dari siklus ke siklus dapat dilihat dari tabel 11

Tabel 11 Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Persiklus

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Sikap	74%	85,3%	94,7%
2	Keaktifan	74%	84,7%	89,3%
3	Respon	76%	81,3%	91,3%
4	Kemampuan	73,3%	81,3%	90,7%
5	Kerjasama	75.3%	84%	90,7%
6	Kebenaran syari`ah	75,3%	88%	95,3%
Rata-rata Persentase		74,7%	84,1%	92%

Pada tabel di atas terlihat secara keseluruhan indikator atau aspek yang diamati dari siklus ke siklus mengalami peningkatan persentase. Baik unsur sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syariat peserta didik dalam pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

b. Hasil Respon Peserta Didik

Tabel dari pertanyaan no 3, memperoleh skor rata-rata 3,8 disesuaikan dengan kriteria, berarti respon peserta didik positif dan sangat positif. Artinya peserta didik sangat senang dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 24 orang peserta didik (80%) yang menyatakan sangat setuju, dan 6 orang peserta didik (20%) menyatakan setuju. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Untuk pertanyaan no 5, memperoleh skor rata-rata 3,9 disesuaikan dengan kriteria, berarti respon peserta didik positif dan sangat positif. Artinya peserta didik lebih cepat dan mudah memahami materi dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju dan 3 orang peserta didik (10%) menyatakan setuju. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Untuk pertanyaan no 10, memperoleh skor rata-rata 3,8 disesuaikan dengan kriteria, berarti respon peserta didik positif dan sangat positif. Artinya peserta didik semakin tertarik belajar pendidikan agama dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju, 2 orang peserta didik (6,7%) dan 1 orang peserta didik (3,3%) yang menyatakan tidak setuju. Sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada.

c. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik dari siklus ke siklus juga mengalami peningkatan ini terlihat siklus I (pertama) 36,7% meningkat menjadi 80% pada siklus II (kedua), kemudian meningkat lagi 90% pada siklus III (ketiga).

Untuk melihat terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Persiklus

No	Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Keterangan
		F	%	F	%	F	%	
1	91 – 100	3	10%	6	20%	14	46,7%	Sangat Kompeten
2	81 – 90	5	16,7%	6	20%	7	23,3%	Kompeten
3	75 – 80	3	10%	12	40%	6	20%	Cukup Kompeten
4	> 75	19	63,3%	6	20%	3	10%	Tidak Kompeten
Jumlah		30	100%	30	100%	30	100%	
Tuntas			36,7%		80%		90%	
Tidak tuntas			63,3%		20%		10%	

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, siklus II dan siklus III yang peneliti lakukan ada dampak positif yang dapat dilihat dari tindakan yang telah dilakukan diantaranya:

1. Pembelajaran Aktivitas Peserta Didik

Aspek aktivitas peserta didik terjadi peningkatan dari sebelumnya 74,7% menjadi 84,1% menjadi 92%. Kondisi ini didukung dengan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Misalnya pada setiap tindakan peneliti melakukan tahap perencanaan pembelajaran yang matang mengikuti tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran. Selain itu peserta didik telah mengemukakan bahwa mereka cepat memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu melalui pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

Indikasi munculnya aktivitas belajar peserta didik ditandai dengan sebagian besar atau lebih dari 80% (indikator keberhasilan tindakan kelas) bersikap baik terhadap peserta didik lain 94,7%, aktif mengikuti pembelajaran 89,3%, memberi respon terhadap permasalahan 91,3%, kemampuan dalam

pembelajaran 90,7%, bekerjasama dalam kelompok 90,7% dan kebenaran syariat dalam mendemonstrasikan serta memerankan materi 95,3%.

2. Hasil Respon Peserta didik

Dari hasil wawancara dan angket terlihat bahwa peserta didik sangat senang dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. Terlihat dari angket 30 orang peserta didik, 24 orang peserta didik (80%) yang menyatakan sangat setuju, dan 6 orang peserta didik (20%) menyatakan setuju. Peserta didik lebih cepat dan mudah memahami materi dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju dan 3 orang peserta didik (10%) menyatakan setuju. Sementara peserta didik semakin tertarik belajar pendidikan agama dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju, 2 orang peserta didik (6,7%) dan 1 orang peserta didik (3,3%) yang menyatakan tidak setuju.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Pada awalnya siklus I, hasil belajar peserta didik belum mencapai kompetensi yang diharapkan karena hasil ketuntasan peserta didik hanya mencapai 37,7%. Selanjutnya pada siklus II (kedua), ketuntasan peserta didik meningkat mencapai 80%. Berarti pada siklus II nilai sudah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 80%. Begitu juga pada siklus III (ketiga) hasil ketuntasan peserta didik sangat memuaskan sekali, dengan mencapai 90%. Ini berarti pembelajaran materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu berhasil dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Fu`ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, bahwa menyajikan dan menyuguhkan materi pelajaran melalui metode ceramah adalah media yang bagus di dalam memperoleh dan menuntut ilmu.

Akan tetapi metode ini akan bisa mencapai hasil gemilang bila bergabung dengan metode praktek/demonstrasi.⁷⁶ Salah satu kelebihan metode demonstrasi adalah: “keaktifan dan pengalaman peserta didik akan bertambah, karena peserta didik ikut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya, dan pelajaran yang diberikan lebih tahan lama.”⁷⁷

Metode demonstrasi ini adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Tujuan pokok menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.⁷⁸ Metode bermain peran pada dasarnya melibatkan peserta didik untuk memerankan atau mendemonstrasikan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan masalah sosial. Metode ini dapat dipergunakan di dalam mempraktikkan isi pelajaran yang baru, mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya.

Dari temuan-temuan di atas terbukti bahwa ketika pembelajaran bersifat *teacher centered* maka perolehan hasil belajar jauh dibawah batas kriteria ideal ketuntasan minimal. Tetapi setelah dilakukan pembelajaran yang bersifat *teacher centered* beralih menjadi *student centered*, peserta didik terpacu untuk beraktivitas karena metode demonstrasi dan bermain peran memberi peluang yang besar kepada mereka untuk bekerja sama, berpartisipasi, dan beraspirasi.

Pembelajaran yang berbasis peserta didik inilah yang diinginkan sebagaimana tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara

⁷⁶ Fu`ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 103.

⁷⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 246.

⁷⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, h. 62.

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁷⁹

Sejalan dengan itu, Dja`far Siddik menyatakan bahwa mendidik menurut konsep Islam tidak sekedar mengajar, melainkan juga melatih, membiasakan, membimbing, memberi dorongan, mengembangkan, menggerakkan, mengarahkan, memberi contoh teladan, dan memfasilitasi proses pembelajaran guna memberdayakan segenap potensi atau daya-daya yang dimiliki peserta didik secara maksimal.⁸⁰

Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan proses mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik sekaligus. Untuk mewujudkannya diperlukan pemilihan strategi yang dapat mengembangkan seluruh potensi dan aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.⁸¹

Temuan penelitian ini juga mempertegas peranan guru sebagai fasilitator bagi peserta didik. Guru laksana anak tangga menuju pemahaman yang lebih tinggi dan kompleks. Peran guru sebagai fasilitator dimaksudkan bahwa guru memberikan kepada peserta didik sejumlah bantuan atau pengetahuan pada tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk ikut mengambil alih tanggung jawab. Karena, fungsi mental yang lebih tinggi bagi peserta didik pada umumnya muncul ketika terjadi kerja sama antar individu perserta didik.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan

⁷⁹ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 19.

⁸⁰ Dja`far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 81.

⁸¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 4 (Jakarta: Perdana Media Group, 2008), h. 133.

mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran.⁸²

C. Keterbatasan Penelitian

Selama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan, ditemukan sejumlah keterbatasan yang menyebabkan penelitian tidak dapat berjalan dengan maksimal. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

1. Faktor Waktu

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam jadwal pembelajaran yang telah disusun oleh pihak sekolah dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, karena memang demikianlah salah satu prinsip dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut. Walaupun perencanaan penelitian disesuaikan dengan alokasi jadwal yang ditetapkan, namun dalam pelaksanaannya penelitian ini cenderung kekurangan waktu terutama sekali saat melaksanakan demonstrasi dan bermain peran. Kekurangan waktu ini semakin terasa saat peneliti pertama kali dilakukan, yaitu pada siklus I (pertama). Akan tetapi, dalam siklus II (kedua) dan siklus III (ketiga) pemanfaatan waktu sudah mulai lebih efisien. Ini berarti, keterbatasan waktu akan teratasi apabila penelitian sudah terbiasa dilakukan atau sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran secara berkala.

2. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana yang dimaksud peneliti adalah ruang kelasnya kecil atau sempit sehingga sulit untuk mengatur kursi meja tamu, sehingga di saat demonstrasi dan bermain peran mengalami kesulitan. Kondisi ini

⁸² Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Keagamaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: 2001). h. 64.

mempengaruhi jalannya pelaksanaan demonstrasi dan bermain peran peserta didik tidak dapat berlangsung secara maksimal.

3. Faktor Pengamatan Penelitian

Pengamatan penelitian hanya dilakukan oleh satu orang guru pengamat untuk mengamati 30 orang peserta didik selama pembelajaran berlangsung untuk tiap-tiap siklus. Kenyataan ini memungkinkan tidak semua aktivitas peserta didik terpantau dengan baik.

4. Faktor Kompetensi Guru Peneliti

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan konsep yang baru di anjurkan kepada para pendidik, walaupun teorinya sudah lama diperkenalkan namun pengetahuan guru tentang Penelitian Tindakan Kelas ini masih dangkal dan penelitian itu sendiri baru untuk pertama kali dilakukan. Oleh karena itu, seorang guru mestilah membiasakan diri untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas agar menjadi guru yang profesional dan meningkatkan mutu pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran, dapat disimpulkan :

1. Aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dan bermain peran menunjukkan peningkatan yang memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil persentase peserta didik pada siklus I (pertama) 74,7%, pertemuan siklus II (kedua) menjadi 84,1%, dan pertemuan siklus III (ketiga) meningkat menjadi 92%.
2. Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dan bermain peran pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu, menunjukkan peserta didik merasa senang dan mudah memahami materi yang diterapkan peneliti
3. Hasil belajar peserta didik kelas X-1 SMA Negeri I Siantan tahun pelajaran 2009/2010 mengalami peningkatan untuk kategori sangat baik dari 36,7 % pada tes akhir pertemuan pertama menjadi 80% pada tes akhir pada pertemuan kedua dan menjadi 90% pada tes akhir pertemuan ketiga.

B. Implikasi

Setelah melaksanakan proses penelitian tindakan kelas (PTK), diperoleh hasil data yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik, peningkatan hasil belajar peserta didik serta perubahan-perubahan perilaku peserta didik dari yang negatif ke hal yang positif. Untuk itu beberapa hal yang perlu peneliti sampaikan antara lain:

1. Metode pembelajaran perlu dipahami oleh guru guna untuk memacu minat, motivasi serta rasa senang dalam belajar khususnya materi Pendidikan Agama Islam

2. Penerapan metode demonstrasi dan bermain peran pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Bagi guru yang akan melaksanakan penerapan metode demonstrasi dan bermain peran hendaknya menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan metode demonstrasi dan bermain peran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
4. Dinas Pendidikan serta Kementerian Agama bekerja sama dengan pengawas, guru dalam mengaplikasikan berbagai strategi atau metode yang ada pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilapangan senantiasa bervariasi dan berinovatif.

C. Saran-saran :

1. Sebaiknya guru menerapkan metode demonstrasi dan bermain peran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam belajar.
2. Diharapkan bagi guru mata pelajaran lain dapat mengadakan penelitian tindakan kelas yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan metode demonstrasi dan bermain peran
3. Apabila guru ingin menerapkan sistem pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran.
4. Bila ingin memperoleh pembelajaran yang menyenangkan, hasil yang baik serta aktivitas yang tidak membosankan maka terapkan strategi-strategi atau metode pembelajaran yang cocok atau sesuai dengan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- I-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ali, Mohammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1978.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asy-Syalhub, Fu`ad bin Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi guru*. Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Arikunto, Suharismi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Depag RI. *Al-Qur`an Terjemah dan terjemah Mufradat*. Jakarta: Mumtaaz Media Islami, 2007.
- Fu`ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Heldi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada, 2007.

- Muchtar, Lahmuddin Lubis dan Elfiah. *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindu Persada, 2003.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Siddik, Dja`far *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sujana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sutikno, Pupuh Fathurrohman dan Sobry *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2007.
- Syah, Darwyn. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Prees, 2007.
- Tarigan, Azhari Akmal, Dkk, *Menjaga Tradisi Mengenal Modernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Yamin, Martimis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Lampiran 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMA N I SIANTAN
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Aspek : Akhlak
Kelas/ Semester : X / I
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit
Pertemuan ke : 1

Standar Kompetensi: Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar : Membiasakan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.

I. Indikator:

8. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi berpakaian sesuai dengan ajaran Islam
9. Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam
10. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang benar sesuai dengan ajaran Islam
11. Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.

II. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran siswa dapat:

1. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi berpakaian dan berhias yang benar sesuai dengan ajaran Islam
2. Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias yang benar sesuai dengan ajaran Islam
3. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang benar sesuai dengan ajaran Islam

4. Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.

III Materi Pembelajaran

- 3 Adab berpakaian dan berhias
- 4 Adab bertamu dan menerima tamu.

IV. Metode Pembelajaran

1. Metode demonstrasi
2. Metode bermain peran

Langkah-langkah Pembelajaran:

NO	KEGIATAN BELAJAR	WAKTU
1.	Pendahuluan: a. Mengucapkan salam b. Mengondisikan kelas untuk proses belajar mengajar c. Mengecek kehadiran peserta didik d. Memotivasi: - Memotivasi kesiapan belajar peserta didik - Menganjurkan peserta didik aktif dalam pembelajaran karena akan dinilai e. Mengadakan pretest lisan f. Apersepsi (menghubungkan materi pelajaran dengan materi yang telah lalu g. Informasi kompetensi yang ingin dicapai, agar peserta didik mengetahui materi yang akan dikuasai setelah pembelajaran selesai	10 menit

2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadis yang berkenaan dengan berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu b. Guru menjelaskan materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu c. Guru mendemonstrasi cara berpakaian dan berhias seluai dengan ajaran Islam d. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mendemonstrasi berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam e. Guru membagi lima kelompok peserta didik untuk bermain peran tentang bertamu dan menerima tamu f. Guru menunjuk peran-peran peserta didik yang akan bermain peran dalam bertamu dan menerima tamu g. Peserta didik mulai bermain peran sesuai dengan perannya dan dibimbing oleh guru h. Guru mengamati peran-peran peserta didik dalam bermain peran tentang bertamu dan menerima tamu. 	70 Menit
3.	<p>Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menunjuk seorang peserta didik untuk merefleksi tentang materi yang telah dibahas b. Menyimpulkan materi yang telah diajarkan c. Memberi tugas kepada peserta didik untuk menghafal Firman Allah atau Hadist yang berkenaan dengan berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. 	10 Menit

V. Sumber dan Alat Belajar

1. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA, Drs Margiono dkk, Yudistira, 2006

2. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA, Syamsuri, Erlangga, 2007.
3. Al-Qur`an dan Terjemahan
4. Pakaian busana Muslim
5. Kursi dan meja.

VI. Penilaian:

5. Jenis : Penilaian individu
Penilaian kelompok
6. Bentuk : Lembar observasi
Uraian bebas

Mengetahui:
Kepala SMA Negeri I Siantan

Guru Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam

(SUPRIYANTO)

(N U R G A Y A H)

Lampiran 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMA N I SIANTAN
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Aspek : Akhlak
Kelas/ Semester : X / I
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit
Pertemuan ke : 2

Standar Kompetensi: Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar : Membiasakan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.

I. Indikator:

1. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi berpakaian sesuai dengan ajaran Islam
2. Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam
3. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang benar sesuai dengan ajaran Islam
4. Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.

II. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran siswa dapat:

1. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi berpakaian dan berhias yang benar sesuai dengan ajaran Islam
2. Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias yang benar sesuai dengan ajaran Islam

3. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang benar sesuai dengan ajaran Islam
4. Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.

III Materi Pembelajaran

1. Adab berpakaian dan berhias
2. Adab bertamu dan menerima tamu.

IV. Metode Pembelajaran

1. Metode demonstrasi
2. Metode bermain peran

Langkah-langkah Pembelajaran:

NO	KEGIATAN BELAJAR	WAKTU
1.	Pendahuluan: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Mengondisikan kelas untuk proses belajar mengajar c. Mengecek kehadiran peserta didik d. Memotivasi: <ul style="list-style-type: none"> - Memotivasi kesiapan belajar peserta didik - Menganjurkan peserta didik aktif dalam pembelajaran karena akan dinilai e. Mengadakan pretest lisan f. Apersepsi (menghubungkan materi pelajaran dengan materi yang telah lalu) g. Informasi kompetensi yang ingin dicapai, agar peserta didik mengetahui materi yang akan dikuasai setelah pembelajaran selesai 	10 menit

2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadis yang berkenaan dengan berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu b. Guru menjelaskan materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu c. Guru mendemonstrasi cara berpakaian dan berhias seluai dengan ajaran Islam d. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mendemonstrasi berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam e. Guru membagi lima kelompok peserta didik untuk bermain peran tentang bertamu dan menerima tamu f. Guru menunjuk peran-peran peserta didik yang akan bermain peran dalam bertamu dan menerima tamu g. Peserta didik mulai bermain peran sesuai dengan perannya dan dibimbing oleh guru h. Guru mengamati peran-peran peserta didik dalam bermain peran tentang bertamu dan menerima tamu. 	70 Menit
3.	<p>Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menunjuk seorang peserta didik untuk merefleksi tentang materi yang telah dibahas b. Menyimpulkan materi yang telah diajarkan c. Memberi tugas kepada peserta didik untuk menghafal Firman Allah atau Hadist yang berkenaan dengan berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. 	10 Menit

V. Sumber dan Alat Belajar

1. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA, Drs Margiono dkk, Yudistira, 2006
2. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA, Syamsuri, Erlangga, 2007.

3. Al-Qur`an dan Terjemahan
4. Pakaian busana Muslim
5. Kursi dan meja.

VI. Penilaian:

1. Jenis : Penilaian individu
Penilaian kelompok
2. Bentuk : Lembar observasi
Uraian bebas

Mengetahui:
Kepala SMA Negeri I Siantan

Guru Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam

(SUPRIYANTO)

(N U R G A Y A H)

Lampiran 3

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMA N I SIANTAN
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Aspek : Akhlak
Kelas/ Semester : X / I
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit
Pertemuan ke : 3

Standar Kompetensi: Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar : Membiasakan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.

I. Indikator:

1. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi berpakaian sesuai dengan ajaran Islam
2. Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam
3. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang benar sesuai dengan ajaran Islam
4. Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.

II. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran peserta didik dapat:

1. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi berpakaian dan berhias yang benar sesuai dengan ajaran Islam
2. Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias yang benar sesuai dengan ajaran Islam
3. Mengidentifikasi hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang benar sesuai dengan ajaran Islam

4. Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.

III Materi Pembelajaran

- 1 Adab berpakaian dan berhias
- 2 Adab bertamu dan menerima tamu.

IV. Metode Pembelajaran

1. Metode demonstrasi
2. Metode bermain peran

Langkah-langkah Pembelajaran:

NO	KEGIATAN BELAJAR	WAKTU
1.	Pendahuluan: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Mengondisikan kelas untuk proses belajar mengajar c. Mengecek kehadiran peserta didik d. Memotivasi: <ul style="list-style-type: none"> - Memotivasi kesiapan belajar peserta didik - Menganjurkan peserta didik aktif dalam pembelajaran karena akan dinilai e. Mengadakan pretest lisan f. Apersepsi (menghubungkan materi pelajaran dengan materi yang telah lalu) g. Informasi kompetensi yang ingin dicapai, agar peserta didik mengetahui materi yang akan dikuasai setelah pembelajaran selesai 	10 menit

2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadis yang berkenaan dengan berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu b. Guru menjelaskan materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu c. Guru mendemonstrasi cara berpakaian dan berhias seluai dengan ajaran Islam d. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mendemonstrasi berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam e. Guru membagi lima kelompok peserta didik untuk bermain peran tentang bertamu dan menerima tamu f. Guru menunjuk peran-peran peserta didik yang akan bermain peran dalam bertamu dan menerima tamu g. Peserta didik mulai bermain peran sesuai dengan perannya dan dibimbing oleh guru h. Guru mengamati peran-peran peserta didik dalam bermain peran tentang bertamu dan menerima tamu. 	70 Menit
3.	<p>Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menunjuk seorang peserta didik untuk merefleksi tentang materi yang telah dibahas b. Menyimpulkan materi yang telah diajarkan c. Memberi tugas kepada peserta didik untuk menghafal Firman Allah atau Hadist yang berkenaan dengan berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. 	10 Menit

V. Sumber dan Alat Belajar

1. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA, Drs Margiono dkk, Yudistira, 2006

2. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA, Syamsuri, Erlangga, 2007.
3. Al-Qur`an dan Terjemahan
4. Pakaian busana Muslim
5. Korsi dan meja.

VI. Penilaian:

1. Jenis : Penilaian individu
Penilaian kelompok
2. Bentuk : Lembar observasi
Uraian bebas

Mengetahui:
Kepala SMA Negeri I Siantan

Guru Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam

(SUPRIYANTO)

(N U R G A Y A H)

Lampiran 4

INSTRUMEN EVALUASI

1. Instrumen evaluasi tertulis

- 1) Jelaskan hikmah dan fungsi berpakaian dan berhias yang sesuai dengan ajaran Islam
- 2) Jelaskan cara-cara berpakaian dan berhias yang sesuai dengan Al-Qur`an dan Hadis
- 3) Jelaskan hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam
- 4) Jelaskan cara-cara bertamu yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kisi-kisi evaluasi

No	SK / KD	Indikator	Soal	Skor	Bobot
		-Mengidentifikasi hikmah dan fungsi berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam	-Jelaskan hikmah dan fungsi berpakaian dan berhias yang sesuai dengan ajaran Islam	100	25
		-Membiasakan diri berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam	-Jelaskan cara-cara berpakaian dan berhias yang sesuai dengan ajaran Islam	100	25
		-Mengidentifikasi hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam	-Jelaskan hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam	100	25
		-Membiasakan diri bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam	-Jelaskan cara-cara bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam	10	25

Evaluasi Tertulis

No. Soal	Soal	Jawaban	Skor	Bobot
1.	Jelaskan hikmah dan fungsi berpakaian dan berhias yang sesuai dengan ajaran Islam			
2	Jelaskan cara-cara berpakaian dan berhias yang sesuai dengan ajaran Islam			
3	Jelaskan hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam			
4	Jelaskan cara-cara bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam			

Kunci jawaban evaluasi

No. Soal	Soal	Jawaban	Skor	Bobot
1.	Jelaskan hikmah dan fungsi berpakaian dan berhias yang sesuai dengan ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menutup aurat - Memperindah jasmani manusia - Menjauhkan wanita dari gangguan atau pelecehan. - Menbedakan antara wanita berakhlak mulia dan wanita berakhlak hina - Mencegah timbulnya fitnah bagi kaum wanita - Memelihara kesucian diri dan agama wanita yang bersangkutan 	100	25
2	Jelaskan cara-cara berpakaian dan berhias yang sesuai dengan ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Kainnya tidak tipis atau tembus pandang - Potongannya tidak ketat sehingga tidak menonjolkan bentuk tubuh - Tertutup aurat atau badannya, kecuali muka dan tangannya 	100	25
3	Jelaskan hikmah dan fungsi bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Terciptanya hubungan yang harmonis - Menjalin siraturahmi dll 	100	25
4	Jelaskan cara-cara bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Niat ikhlas untuk bertamu, mengetahui waktu yang tepat, mengetuk pintu, berjabat tangan, berbicara dengan bahasa sopan santun, mematuhi aturan-aturan tuan rumah dan tidak berlama-lama bertamu - Menyambut tamu dengan ikhlas, memuliakan tamu, tidak pilih kasih, menerima tamu dengan wajah ceria, usahakan agar tamu nampak ceria dll. 	100	25

No	Nama	Jumlah soal / Nilai persoal				Jumlah Nilai
		1	2	3	4	
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						
21						
22						
23						
24						
25						
26						
27						
28						
29						
30						

Lampiran 5

DAFTAR ANGKET

A. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda (x) pada salah satu jawaban yang tepat
2. Jawablah dengan jujur.

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda senang mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Tidak senang.
2. Apakah anda pernah mengalami kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam?
 - a. Sangat sering
 - b. Pernah
 - c. Tidak pernah.
3. Jika pernah, apa sebab kejenuhan anda mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam?
 - a. Karena guru tidak menguasai materi
 - b. Karena metode/cara guru mengajar yang monoton/ceramah saja
 - c. Karena prasarana yang kurang memadai.
4. Jika tidak pernah, apa sebab anda tidak pernah jenuh dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam?
 - a. Karena guru sangat menguasai materi
 - b. Karena metode/cara guru mengajar sangat menarik dan bervariasi
 - c. Karena prasarana yang cukup menunjang.
5. Apakah anda senang guru menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang

- c. Tidak senang.
6. Apakah anda senang guru menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Tidak senang.
 7. Selama anda belajar pembelajaran pendidikan agama islam pernah guru agama menerapkan metode demonstrasi?
 - a. Sering/selalu
 - b. Pernah
 - c. Tidak pernah.
 8. Selama anda belajar pembelajaran pendidikan agama Islam pernahkah guru menerapkan metode bermain peran?
 - a. Sering/selalu
 - b. Pernah
 - c. Tidak pernah.
 9. Setelah guru mendapatkan metode demonstrasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu, apa manfaat bagi anda?
 - a. Proses belajar semakin bermakna
 - b. Semangat belajar saya terhadap pendidikan agama Islam semakin meningkat
 - c. Membuat saya semakin bingung tidak mengerti.
 10. Setelah guru menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran pendidikan agama islam materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu, apa manfaat bagi anda?
 - a. Proses belajar semakin bermakna
 - b. Semangat belajar saya terhadap pendidikan agama Islam semakin meningkat
 - c. Membuat saya semakin bingung dan tidak mengerti

Lampiran 6

DAFTAR ANGKET

A. Petunjuk Pengisian

1. Berilah tanda ceklist () pada salah satu kolom lajur kanan sebagai respon (jawaban) anda terhadap pernyataan yang diajukan.

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

2. Angket ini tidak memberikan pengaruh terhadap nilai anda. Maka jawablah dengan kejujuran.

B. Daftar pernyataan dan jawaban

No	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak dengan metode ceramah yang diterapkan guru selama ini				
2.	Saya tidak senang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak dengan metode ceramah yang diterapkan guru selama ini				
3	Saya senang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak dengan guru menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran				
4	Saya tidak senang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak dengan guru menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran				
5	Saya lebih cepat memahami materi pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak dengan guru menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran				
6	Saya tidak memahami materi pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak dengan				

	guru menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran				
7	Pada pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu sebaiknya guru menggunakan metode ceramah atau menjelaskan saja				
8	Pada pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu sebaiknya guru menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran				
9	Sebelum guru menerapkan metode demonstrasi dan bermain peran pada pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu, saya merasa jenuh dan bosan belajar				
10	Saya semakin tertarik belajar pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu, setelah guru menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran				

Lampiran 7

Hasil Respon Peserta Didik

No Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	0	9	21	0
2	20	10	0	0
3	24	6	0	0
4	0	0	25	5
5	27	3	0	0
6	0	0	24	6
7	0	1	20	9
8	20	10	0	0
9	2	24	4	0
10	27	2	1	0

Lampiran 8

DAFTAR WAWANCARA

Untuk peserta didik

1. Apa pendapat anda tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu? Mohon dijelaskan!
2. Apakah anda senang jika guru menerapkan metode demonstrasi dan bermain peran pada pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu? Mohon dijelaskan!
3. Apakah anda lebih cepat memahami pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan guru menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran? Mohon dijelaskan!
4. Apakah anda lebih aktif belajar pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu jika guru menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran? Mohon diberikan alasannya!
5. Apakah anda yakin dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu? Mohon diberikan alasannya!

Untuk Kolaborator:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran di kelas X-1 SMA Negeri I Siantan? Mohon dijelaskan!
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas X-1 SMA Negeri I Siantan pada pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak

materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran? Mohon dijelaskan!

3. Apa kelebihan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran di kelas X-1 SMA N I Siantan? Mohon dijelaskan!
4. Apa kekurangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran di kelas X-1 SMA N I Siantan? Mohon dijelaskan!
5. Bagaimana mengantisipasi kekurangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran di kelas X-1 SMA N I Siantan? Mohon dijelaskan!

Lampiran 9

Daftar Nilai/Hasil Belajar Peserta Didik Pada Evaluasi Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan
1	Ali Akbar Ihsan Jani	66	Tidak Tuntas
2	Andi Firmansyah	73	Tidak Tuntas
3	Andri	74	Tidak Tuntas
4	Ardi Sutera	80	Tuntas
5	Asma Wira Wijaya	70	Tidak Tuntas
6	Debbi Fitriani	66	Tidak Tuntas
7	Dedi Iskandar	60	Tidak Tuntas
8	Deki Yuhendra	60	Tidak Tuntas
9	Dewi Marlina	70	Tidak Tuntas
10	Ebin Fardiansyah	75	Tuntas
11	Ervan Ardiansyah	74	Tidak Tuntas
12	Faisal	73	Tidak Tuntas
13	Hayati Putri	71	Tidak Tuntas
14	Idris Suhardi	73	Tidak Tuntas
15	Iqbal Judah	73	Tidak Tuntas
16	Jajang Permana Subhan	81	Tuntas
17	Jerry Azwar	74	Tidak Tuntas
18	Joni Iskandar	85	Tuntas
19	Larasati	87	Tuntas
20	Leny Mardalena	74	Tidak Tuntas
21	M. Asip Satyawan	88	Tuntas
22	Nurhayati	65	Tidak Tuntas
23	Nurlindasari	65	Tidak Tuntas
24	Rahmat Putra	70	Tidak Tuntas
25	Rio Zulfahmi Gilang	91	Tuntas
26	Saharuddin	81	Tuntas
27	Sami Pawaki	92	Tuntas
28	Wiki Priyadi	91	Tuntas
29	Yuita	70	Tidak Tuntas
30	Zulkifli	80	Tuntas

Lampiran 10

Daftar Nilai/Hasil Belajar Peserta Didik Pada Evaluasi Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan
1	Ali Akbar Ihsan Jani	72	Tidak Tuntas
2	Andi Firmansyah	80	Tuntas
3	Andri	78	Tuntas
4	Ardi Sutera	90	Tuntas
5	Asma Wira Wijaya	84	Tuntas
6	Debbi Fitriani	71	Tidak Tuntas
7	Dedi Iskandar	65	Tidak Tuntas
8	Deki Yuhendra	66	Tidak Tuntas
9	Dewi Marlina	76	Tuntas
10	Ebin Fardiansyah	76	Tuntas
11	Ervan Ardiansyah	80	Tuntas
12	Faisal	80	Tuntas
13	Hayati Putri	80	Tuntas
14	Idris Suhardi	80	Tuntas
15	Iqbal Judah	80	Tuntas
16	Jajang Permana Subhan	90	Tuntas
17	Jerry Azwar	80	Tuntas
18	Joni Iskandar	90	Tuntas
19	Larasati	91	Tuntas
20	Leny Mardalena	93	Tuntas
21	M. Asip Satyawana	90	Tuntas
22	Nurhayati	70	Tidak Tuntas
23	Nurlindasari	69	Tidak Tuntas
24	Rahmat Putra	79	Tuntas
25	Rio Zulfahmi Gilang	94	Tuntas
26	Saharuddin	93	Tuntas
27	Sami Pawaki	94	Tuntas
28	Wiki Priyadi	95	Tuntas
29	Yuita	80	Tuntas
30	Zulkifli	90	Tuntas

Lampiran 11

Daftar Nilai/Hasil Belajar Peserta Didik Pada Evaluasi Siklus III

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan
1	Ali Akbar Ihsan Jani	73	Tidak Tuntas
2	Andi Firmansyah	90	Tuntas
3	Andri	81	Tuntas
4	Ardi Sutera	92	Tuntas
5	Asma Wira Wijaya	86	Tuntas
6	Debbi Fitriani	75	Tuntas
7	Dedi Iskandar	70	Tidak Tuntas
8	Deki Yuhendra	70	Tidak Tuntas
9	Dewi Marlina	80	Tuntas
10	Ebin Fardiansyah	92	Tuntas
11	Ervan Ardiansyah	85	Tuntas
12	Faisal	93	Tuntas
13	Hayati Putri	93	Tuntas
14	Idris Suhardi	85	Tuntas
15	Iqbal Judah	85	Tuntas
16	Jajang Permana Subhan	94	Tuntas
17	Jerry Azwar	89	Tuntas
18	Joni Iskandar	93	Tuntas
19	Larasati	94	Tuntas
20	Leny Mardalena	78	Tuntas
21	M. Asip Satyawana	95	Tuntas
22	Nurhayati	75	Tuntas
23	Nurlindasari	75	Tuntas
24	Rahmat Putra	80	Tuntas
25	Rio Zulfahmi Gilang	95	Tuntas
26	Saharuddin	94	Tuntas
27	Sami Pawaki	95	Tuntas
28	Wiki Priyadi	96	Tuntas
29	Yuita	94	Tuntas
30	Zulkifli	93	Tuntas

Lampiran 12

Nilai Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No	Nama	Aspek Penilaian								
		Sikap	Keaktifan	Respon	Kemampuan	Kerja Sama	Kebenaran Syariah	Skor	Skor Prilaku	Nilai
1	Ali Akbar Ihsan	2	3	2	2	3	3	30	15	50
2	Andi Firmansyah	5	5	5	5	5	4	30	29	97
3	Andri	4	4	4	4	4	4	30	24	80
4	Ardi Sutera	4	4	4	4	4	4	30	24	80
5	Asma Wira	4	5	3	4	5	5	30	26	87
6	Arif Rifani	5	5	4	5	5	5	30	29	97
7	Debi Fitriana	2	2	3	3	3	3	30	16	53
8	Deki Yuhendra	4	2	4	2	3	2	30	17	57
9	Dewi Marlina	4	4	5	5	5	4	30	27	90
10	Ebin Fardiansyah	3	4	4	5	4	5	30	25	83
11	Ervan Ariansyah	3	3	3	3	4	3	30	19	63
12	Faisal	4	3	4	2	3	4	30	20	67
13	Hayati Putri	4	5	5	4	5	5	30	28	93
14	Idris Suhardi	3	3	3	3	3	3	30	18	60
15	Iqbal Judah	4	5	5	5	4	4	30	27	90
16	Jajang Permana	4	4	4	4	4	4	30	24	80
17	Jerry Azwar	5	4	5	3	3	3	30	23	77
18	Joni Iskandar	4	5	4	4	4	4	30	25	83
19	Larasati	5	5	4	5	4	5	30	28	93
20	Leny Mardalena	3	3	3	4	3	3	30	19	63
21	M. Adip Setiawan	4	3	5	5	5	5	30	27	90
22	Nurhayati	3	4	3	3	3	3	30	19	63
23	Nurlindasari	3	3	2	3	3	2	30	16	53
24	Rahmad Putra	5	4	3	4	3	4	30	23	77
25	Rio Zulfahmi	2	3	4	4	5	3	30	21	70
26	Saharuddin	2	5	4	3	4	3	30	19	63
27	Sami Pawiki	4	4	5	2	3	4	30	22	73
28	Weki Priyadi	3	2	3	3	2	5	30	18	60
29	Yunita	5	2	4	4	3	4	30	22	73
30	Zulkifli	4	5	3	3	4	3	30	22	73
Skor Perolehan		111	111	114	110	113	113	900	672	2238
Skor Maksimal		150	150	150	150	150	150		900	3000
Persentase		74%	74%	76%	73,3%	75,3%	75,3%		74,7	74,7
Rara-Rara		3,7	3,7	3,8	3,7	3,8	3,8			

Lampiran 13

Nilai Observasi Aktifitas Peserta Didik Siklus II

No	Nama	Aspek Penilaian								
		Sikap	Keaktifan	Respon	Kemampuan	Kerja sama	Kebenaran syariah	Skor	Skor prilaku	Nilai
1	Ali Akbar Ihsan	3	3	3	3	4	4	30	20	67
2	Andi Firmansyah	5	5	5	5	5	4	30	29	97
3	Andri	4	5	4	4	4	4	30	25	83
4	Ardi Sutera	4	5	4	4	5	4	30	26	87
5	Asma Wira	5	5	3	4	5	5	30	27	90
6	Arif Rifani	5	5	4	5	5	5	30	29	97
7	Debi Fitriana	3	3	3	3	3	3	30	18	60
8	Deki Yuhendra	4	3	4	3	3	3	30	20	67
9	Dewi Marlina	4	5	5	5	5	5	30	29	97
10	Ebin Fardiansyah	3	4	4	5	4	5	30	25	83
11	Ervan Ariansyah	5	3	3	3	4	3	30	21	70
12	Faisal	4	4	4	4	4	5	30	25	83
13	Hayati Putri	4	5	5	4	5	5	30	28	93
14	Idris Suhardi	4	4	3	3	3	3	30	20	67
15	Iqbal Judah	4	5	5	5	4	4	30	27	90
16	Jajang Permana	4	4	4	5	5	5	30	27	90
17	Jerry Azwar	5	4	5	4	4	4	30	26	87
18	Joni Iskandar	4	5	4	4	4	5	30	26	87
19	Larasati	5	5	4	5	4	5	30	28	93
20	Leny Mardalena	3	3	3	4	3	3	30	19	63
21	M. Adip Setiawan	4	4	5	5	5	5	30	28	93
22	Nurhayati	4	4	3	3	3	3	30	20	67
23	Nurlindasari	4	4	4	3	5	5	30	25	83
24	Rahmad Putra	5	4	4	4	4	5	30	26	87
25	Rio Zulfahmi	5	4	5	4	5	5	30	28	93
26	Saharuddin	4	5	4	4	4	5	30	26	87
27	Sami Pawiki	5	4	5	4	4	5	30	27	90
28	Weki Priyadi	5	4	4	4	4	5	30	26	87
29	Yunita	5	4	5	5	4	5	30	28	93
30	Zulkifli	5	5	4	4	5	5	30	28	93
Skor Perolehan		128	127	122	122	126	132	900	757	2524
Skor Maksimal		150	150	150	150	150	150		900	3000
Persentase		85,3%	84,7%	81,3%	81,3%	84%	88%		84,1	84,1
Rara-Rara		4,3	4,2	4,1	4,2	4,2	4,4			

Lampiran 14

Nilai Observasi Aktifitas Peserta didik siklus III

No	Nama	Aspek Penilaian								
		Sikap	Keaktifan	Respon	Kemampuan	Kerja sama	Kebenaran syariah	Skor	Skor prilaku	Nilai
1	Ali Akbar Ihsan	3	3	3	3	4	4	30	20	67
2	Andi Firmansyah	5	5	5	5	5	5	30	30	100
3	Andri	5	4	4	5	4	5	30	27	90
4	Ardi Sutera	4	5	5	5	5	4	30	28	93
5	Asma Wira	5	5	4	5	5	5	30	29	97
6	Arif Rifani	5	5	5	5	5	5	30	30	100
7	Debi Fitriana	3	3	3	3	3	3	30	18	60
8	Deki Yuhendra	5	4	5	4	4	5	30	27	90
9	Dewi Marlina	4	5	5	5	5	5	30	29	97
10	Ebin Fardiansyah	4	5	5	5	5	5	30	29	97
11	Ervan Ariansyah	5	4	4	4	5	4	30	26	87
12	Faisal	5	4	5	4	4	5	30	27	90
13	Hayati Putri	5	5	5	4	5	5	30	29	97
14	Idris Suhardi	5	4	4	4	4	5	30	26	87
15	Iqbal Judah	5	5	5	5	4	5	30	29	97
16	Jajang Permana	5	4	4	5	5	5	30	28	93
17	Jerry Azwar	5	4	5	4	4	4	30	26	87
18	Joni Iskandar	5	5	5	5	4	5	30	29	97
19	Larasati	5	5	4	5	4	5	30	28	93
20	Leny Mardalena	5	4	4	4	4	4	30	25	83
21	M. Adip Setiawan	5	4	5	5	5	5	30	29	97
22	Nurhayati	5	5	4	4	4	5	30	27	90
23	Nurlindasari	5	5	5	4	5	5	30	29	97
24	Rahmad Putra	5	4	5	5	5	5	30	29	97
25	Rio Zulfahmi	5	4	5	5	5	5	30	29	97
26	Saharuddin	4	5	5	5	5	5	30	29	97
27	Sami Pawiki	5	5	5	4	5	5	30	29	97
28	Weki Priyadi	5	4	5	5	5	5	30	29	97
29	Yunita	5	4	5	5	4	5	30	28	93
30	Zulkifli	5	5	4	5	5	5	30	29	97
Skor Perolehan		142	134	137	136	136	143	900	827	2761
Skor Maksimal		150	150	150	150	150	150		900	3000
Persentase		94,7%	89,3%	91,3%	90,7%	90,7%	95,3%		92%	92%
Rara-Rara		4,7	4,5	4,6	4,5	4,5	4,8%			

